

MUHAMMADIYAH PASCAKEMERDEKAAN

Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya
dalam Pendidikan



Oleh

Drs. ACHMADI

NIM : 97313

DISERTASI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri
Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

2002

2x6.611
ACH
m
e.1

MILIK PUSAT POKOK YK	
0000008	4/02
2	

PERNYATAAN KEASLIAN

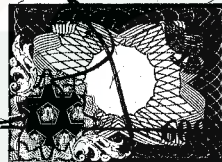
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Achmadi
NIM. : 97313/DBT
Program : Doktor

menyatakan bahwa **DISERTASI** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta,

Yang menvatakan,



Drs. Achmadi
NIM. : 97313



**DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

**DISERTASI berjudul : MUHAMMADIYAH PASCAKEMERDEKAAN
PEMIKIRAN KEAGAMAAN DAN IMPLIKASINYA
DALAM PENDIDIKAN**

**Ditulis oleh : Drs. H.. Achmadi
NIM : 97313 / DBT / S3**

**Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 5 Oktober 2002

Rektor / Ketua Senat



**Drs. H. M. Amin Abdullah
NIP. 1950816071**



DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Drs. H. Achmadi
NIM : 97313 / DBT / S3
DISERTASI berjudul : MUHAMMADIYAH PASCAKEMERDEKAAN
PEMIKIRAN KEAGAMAAN DAN IMPLIKASINYA
DALAM PENDIDIKAN

Ketua : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

Sekretaris : Prof. Drs. H. Anas Sudijono

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir
(Promotor / Anggota Penguji)
2. H. A. Qodri A. Azizy, M.A, Ph.D
(Promotor / Anggota Penguji)
3. Prof. Dr. H. Machasin, M.A
(Anggota Penguji)
4. Prof. Dr. H. Kuntowijoyo
(Anggota Penguji)
5. Prof. Dr. Suyata, M.Sc.
(Anggota Penguji)
6. Dr. Achmad Jainuri, M.A
(Anggota Penguji)
7. Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif, M.A
(Anggota Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Oktober 2002

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

4) Garis yang tidak sesuai



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir

()

Promotor : H.A. Qodri A. Azizy, M.A., Ph.D.

()

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**MUHAMMADIYAH PASCAKEMERDEKAAN
(Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan)**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Achmadi
NIM. : 97313/DBT
Program : Doktor

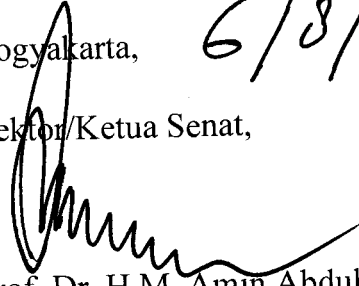
Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

6/8/2002

Rektor/Ketua Senat,


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**MUHAMMADIYAH PASCAKEMERDEKAAN
(Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan)**

yang ditulis oleh :

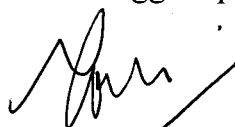
Nama : Drs. Achmadi
NIM. : 97313/DBT
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Promotor/Anggota penilai,



Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**MUHAMMADIYAH PASCAKEMERDEKAAN
(Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan)**

yang ditulis oleh :

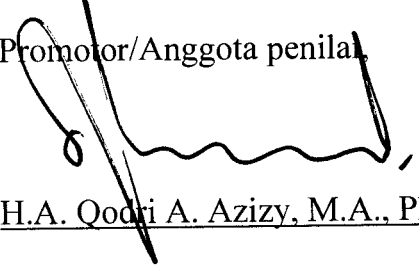
Nama : Drs. Achmadi
NIM. : 97313/DBT
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Promotor/Anggota penilai


H.A. Qodri A. Azizy, M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**MUHAMMADIYAH PASCAKEMERDEKAAN
(Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan)**

yang ditulis oleh :

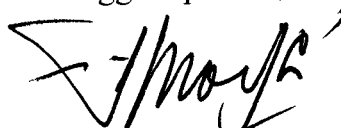
Nama : Drs. Achmadi
NIM. : 97313/DBT
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Anggota penilai,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**MUHAMMADIYAH PASCAKEMERDEKAAN
(Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan)**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Achmadi
NIM. : 97313/DBT
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Anggota penilai,



Prof. Dr. H. Kuntowijoyo

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**MUHAMMADIYAH PASCAKEMERDEKAAN
(Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan)**

yang ditulis oleh :

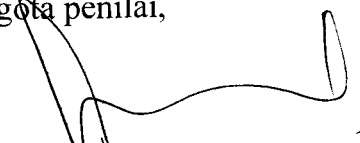
Nama : Drs. Achmadi
NIM. : 97313/DBT
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Anggota penilai,


Prof. Dr. Suyata, M.Sc.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**MUHAMMADIYAH PASCAKEMERDEKAAN
(Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan)**

yang ditulis oleh :

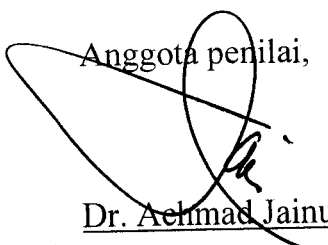
Nama : Drs. Achmadi
NIM. : 97313/DBT
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Anggota penilai,


Dr. Achmad Jainuri, M.A.

ABSTRAK

Judul disertasi : MUHAMMADIYAH PASCAKEMERDEKAAN

(Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan)

Penulis : Drs. H. Achmadi

Berbeda dengan penelitian terdahulu, studi tentang Muhammadiyah Pascakemerdekaan ini menggunakan pendekatan sejarah yang difokuskan pada pemikiran keagamaan dan implikasinya dalam pendidikan. Sebagai studi sejarah, pembahasan peristiwa demi peristiwa dilakukan secara kronologis untuk memberikan perspektif dalam dimensi waktu antara tahun 1945-2002. Mengingat kurun waktu yang begitu panjang (57 tahun) maka periodisasi menjadi penting untuk meninjau perubahan pemikiran keagamaan dan implikasinya dalam pendidikan.

Pascakemerdekaan sampai akhir tahun 60-an dan pertengahan tahun 80-an, Muhammadiyah banyak mencurahkan perhatiannya pada masalah ideologi, dengan upaya mensistimatisasi, menformulasikan, dan menyempurnakan pemikiran ideologis yang telah berkembang sebelumnya. Hal ini merupakan keharusan sejarah karena situasi yang dihadapi waktu itu sarat dengan pergumulan ideologi.

Substansi ideologi Muhammadiyah tidak jauh berbeda dengan sebelum kemerdekaan, yaitu ideologi tajdid dengan landasan teologi pemurnian (salaf) dan

modernisme. Ideologi ini telah diterjemahkan oleh Muhammadiyah secara tepat dalam gerakan amal, sehingga Muhammadiyah menonjol sebagai gerakan amal.

Implikasi ideologi Muhammadiyah secara eksplisit tampak dalam prinsip-prinsip pendidikan dan fungsionalisasi lembaga pendidikan yang sesuai dengan ideologi Muhammadiyah. Akan tetapi pengembangan pendidikan formal Muhammadiyah yang berorientasi ke pendidikan umum dan massal, serta sepenuhnya mengikuti sistem pendidikan pemerintah, nampaknya berjalan sendiri sesuai dengan perubahan sosial yang cenderung pragmatis dan teknokratis. Hal ini menimbulkan problem tidak terpenuhinya misi dan fungsi pendidikan Muhammadiyah, khususnya fungsi kaderisasi, bahkan terasa pula adanya krisis identitas pada sekolah-sekolah Muhammadiyah. Langkah untuk mengatasinya dengan pemurnian pendidikan Muhammadiyah, yang intinya mengembalikan pada misi dan fungsinya. Dengan demikian kebijakan pendidikan dalam rangka kaderisasi masih didasarkan atas pola pemikiran modernisme klasik/konvensional yang bersifat mekanistik.

Pemahaman tajdid yang didasarkan pada pola pemikiran modernisme konvensional menjadikan dinamika pemikiran keagamaan Muhammadiyah kurang lincah menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat pasca kemerdekaan, terutama setelah memasuki era Orde Baru. Akan tetapi, pada pertengahan tahun 80-an mulai nampak adanya transformasi pemikiran keagamaan.

Transformasi pemikiran keagamaan diawali dengan munculnya kritik internal dan wacana mengenai dinamika pemikiran Muhammadiyah. Secara

organisasional, mulai tahun 90-an Muhammadiyah melakukan transformasi pemikiran keagamaan, antara lain rekonstruksi ideologi, penajaman dan perluasan tajdid dan ijtihad, dan rekonstruksi spiritualitas Islam.

Transformasi pemikiran keagamaan akan berjalan terus seiring dengan perubahan sosial yang dihadapi Muhammadiyah. Dalam era globalisasi dan informasi, transformasi pemikiran tidak bisa dibendung dan tidak perlu dibendung kalau Muhammadiyah ingin mempertahankan dirinya sebagai gerakan tajdid. Walaupun demikian nampaknya dalam waktu dekat transformasi pemikiran keagamaan tidak akan berjalan mulus karena masih banyaknya kendala internal dalam tubuh Muhammadiyah.

Program-program pendidikan yang sifatnya mendukung pengembangan pemikiran keagamaan bersifat mekanis yakni masih bersifat pengulangan keputusan lama, tanpa disertai kebijakan operasional yang relevan dengan perubahan sosial. Oleh karena itu, tidak tampak adanya implikasi transformasi pemikiran keagamaan. Akan tetapi dalam konteks pembangunan (modernisasi) dan era globalisasi cukup menggambarkan adanya variabel transformasi pendidikan, yang apabila terlaksana dengan baik akan mendukung fungsi dakwah pendidikan Muhammadiyah.

Program yang cukup mendasar ialah konseptualisasi ide dasar dan filsafat pendidikan Muhammadiyah. Program ini dikatakan mendasar karena kalau berhasil dirumuskan secara konseptual, akan memberikan landasan yang mantap bagi transformasi pendidikan Muhammadiyah.

Berdasarkan telaah atas pemikiran keagamaan Muhammadiyah yang terkait dengan masalah pendidikan, dapat ditemukan hal-hal berkenaan dengan landasan filosofis pendidikan Muhammadiyah (aspek ontologi, aksiologi, dan epistemologi), hakikat pendidikan Muhammadiyah, dan konsep ilmu pengetahuan menurut Muhammadiyah.

Hakikat pendidikan Muhammadiyah adalah usaha membebaskan manusia dari segala kendala realisasi dan aktualisasi hakikat (fitrah) kemanusiaannya. Dari perspektif filsafat, ajaran Muhammadiyah tentang pemurnian agama dengan menghilangkan taklid, bid'ah dan khurafat (TBC), serta mendorong ijtihad dapat dianalogikan dengan metode fenomenologi Husserl. Dalam praksis pendidikan, ajaran tersebut dapat berfungsi sebagai metode untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam membaca realitas kehidupan, sehingga ditemukan makna kehidupan yang sebenar-benarnya dan menumbuhkan kesadaran untuk ikut memuliakannya.

Konsep ilmu pengetahuan yang dikembangkan Muhammadiyah berdasarkan paradigma teoantroposentrisme, yaitu pendayagunaan akal secara optimal untuk mengembangkan ilmu, dengan menghindarkan diri dari rasionalistik ekstrem yang bebas dari nilai transendental dan juga menghindarkan diri dari spiritualistik ekstrem yang menafikan rasionalitas.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi nama-nama dan istilah Arab-Indonesia menggunakan Sistem Transliterasi Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158/1987, dengan beberapa modifikasi untuk memudahkan pengetikan:

ARAB - INDONESIA		ARAB - INDONESIA		ARAB - INDONESIA	
أ	ʾa	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dl	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	ʿ	ي	y
ذ	dz	غ	gh	-	-
ر	r	ف	f	-	-

Untuk Madd dan Diftong

â	= a	panjang	او	= aw
î	= i	panjang	اي	= ay
û	= u	panjang	اي	= iy

DAFTAR SINGKATAN

AD	: Anggaran Dasar
AIK	: Al-Islam dan Kemuhammadiyah
AMM	: Angkatan Muda Muhammadiyah
ART	: Anggaran Rumah Tangga
BPK	: Badan Pembinaan Kader Muhammadiyah
BPUPKI	: Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
BRM	: Berita Resmi Muhammadiyah
Dikdasmen	: Pendidikan Dasar dan Menengah
Dikti –Litbang	: Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
GDJD	: Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah
HB	: Hoofdbestuur
HIS	: Hollandsch Inlandsche School
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
HW	: Hizbul Wathon
ICMI	: Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
IMM	: Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
IPM	: Ikatan Pelajar Muhammadiyah
IRM	: Ikatan Remaja Muhammadiyah
KAHIM	: Keyakinan Hidup Islami Menurut Muhammadiyah
LPSM	: Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
Manipol	: Manivesto Politik
MIAI	: Majelis Islam A'la Indonesia
MKCH	: Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat

MUNAS	: Musyawarah Nasional
MUSYDA	: Musyawarah Daerah
MUSYWIL	: Musyawarah Wilayah
NA	: Nasiatul Aisiyah
NU	: Nahdlatul Ulama
Ortom	: Organisasi Otonom Muhammadiyah
OSVIA	: Opleiding School vor Indandsche Ambtenaren
PAN	: Partai Amanat Nasional
PB	: Pengurus Besar
PCM	: Pimpinan Cabang Muhammadiyah
PDM	: Pimpinan Daerah Muhammadiyah
PHI	: Pedoman Hidup Islami
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PPM	: Pimpinan Pusat Muhammadiyah
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
PRM	: Pimpinan Ranting Muhammadiyah
PTM	: Perguruan Tinggi Muhammadiyah
PUSPITEK	: Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
PWM	: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah
SDM/ SDP	: Sumber Daya Manusia/ Sumber Daya Persyarikatan
SM	: Suara Muhammadiyah
STTMM	: Sekolah Tinggi Teknologi Mutu Muhammadiyah
TBC	: Taklid, Bid'ah, dan Khurafat /Churafat
UAD	: Universitas Ahmad Dahlan
UMS	: Universitas Muhammadiyah Surakarta
UMY	: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
UU	: Undang-Undang
UUD	: Undang-Undang Dasar

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipersembahkan kehadiran Allah atas segala nikmat-Nya, baik berupa *hidayah* dan *taufiq*, maupun *ma'unah*-Nya, sehingga disertasi berjudul *Muhammadiyah Pascakemerdekaan (Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan)* dapat terselesaikan.

Penelitian dan penulisan disertasi ini kiranya tidak mungkin dilaksanakan tanpa bantuan banyak pihak, baik secara kelembagaan maupun perseorangan. Secara kelembagaan ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor IAIN Walisongo Semarang dan Pimpinan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan kesempatan dan bantuan guna terselesaikannya disertasi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dirjen Binbaga Islam Dep. Agama yang telah memberikan bantuan, khususnya dalam rangka tugas belajar dan orientasi akademis dan pelatihan penelitian sejarah dan agama di Universitas Leiden selama satu tahun 1993-1994. Kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta juga disampaikan terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan sumber data primer dalam penelitian ini.

Penghargaan serta terima kasih yang setulus-tulusnya dihaturkan kepada yang tersebut di bawah ini:

1. Bapak Dr.HC H. Zarkowi Soejoeti yang sejak beliau menjabat rektor IAIN Walisongo sampai berpindah jabatan di Departemen Agama senantiasa

memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan, serta teladan yang sangat berharga.

2. Bapak Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan sekaligus memberikan wawasan keilmuan.
3. Bapak H.A. Qodri A. Azizy, MA., Ph.D yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan bimbingan dalam penulisan disertasi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah yang sejak awal sampai akhir penulisan disertasi ini secara informal senantiasa memberikan bimbingan, arahan, bahkan bahan-bahan penting berkenaan dengan disertasi ini.
5. Bapak Dr. H. Abdul Munir Mul Khan yang juga secara informal telah memberikan pertimbangan dalam penulisan disertasi ini.
6. Bapak direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan dalam proses penyelesaian disertasi ini.
7. Bapak Prof. Dr. H. Faisal Ismail yang telah memberikan arahan dalam menyiapkan proposal penelitian.
8. Para bapak dan ibu dosen Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bimbingannya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di program Pascasarjana.
9. Bapak Drs. Djoko Widagdo M.Pd, Drs. Djuzan M.Hum, dan Muhyar Fanani M.Ag yang telah membantu koreksi bahasa dan editing.
10. Rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan.

Kepada para pegawai Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, para pegawai perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Perpustakaan PP Muhammadiyah tidak lupa juga disampaikan terima kasih atas layanannya yang begitu baik dan bantuannya yang sangat berarti.

Penelitian dan penulisan disertasi ini juga tidak mungkin terselesaikan tanpa dorongan semangat, kerelaan, dan pengorbanan dari istri Djandaroh, anak-anak Arif Djatmiko dan Ambar Harumani, Arif Bawana dan Desi Trisnawati, serta Arif Fadjar Wibisana sebagai anak bungsu yang masih banyak membutuhkan perhatian dan bimbingan. Terelesaiskannya disertasi ini tidak lain juga berkat do'a restu ibu Dami'ah Fauzan dan ibu mertua Hajjah Maryam Djariman, serta do'a dari seluruh keluarga, antara lain Dr. H. Abdurrahman, Drs. H. Zulfa Mahasin M.Ag, dan Drs. Djuzan M.Hum.

Kepada mereka yang telah disebutkan dan nama-nama lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu sekali lagi disampaikan terima kasih atas segala perhatian dan bantuannya, teriring do'a semoga Allah menerima amal ibadahnya dan membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Salatiga, 1 Pebruari 2002

Penulis

Drs. H. Achmadi
NIM.97313

DAFTAR ISI

HALAMAM JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR ISI	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Pokok Masalah	12
C. Landasan Teori	13
E. Metodologi Penelitian	23
F. Sistematika Penyajian	27
BAB II PEMIKIRAN K.H.A. DAHLAN DAN PERKEMBANGAN	
MUHAMMADIYAH MENJELANG KEMERDEKAAN ...	30
A. Latar Belakang Pemikiran KHA Dahlan	30

B. Substansi Pembaharuan Pemikiran K.H.A. Dahlan	41
1. Islam sebagai paradigma reformasi sosial	43
2. Metodologi pembaharuan pemikiran Islam	51
C. Implikasi Pemikiran Keagamaan K.H.A. Dahlan	
dalam Pendidikan	54
1. Prinsip-prinsip pendidikan	56
2. Kelembagaan pendidikan Islam	60
D. Pengembangan dan Konsolidasi Muhammadiyah	
Pasca K.H.A. Dahlan	65
BAB III IDEOLOGISASI PEMIKIRAN KEAGAMAAN DAN	
IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN	71
A. Latar Belakang Situasi	71
1. Pergumulan politik ideologi (1945-1965)	72
2. Depolitisasi dan deideologisasi (1966-1985)	75
3. Pendidikan Islam dalam pergumulan ideologi	81
B. Ideologisasi Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah	94
1. Perkembangan pemikiran ideologis	95
2. Formulasi ideologi	104
3. Teologi Muhammadiyah	112
C. Implikasi Ideologi dalam Pendidikan Muhammadiyah	136
1. Prinsip-prinsip pendidikan	137
2. Fungsionalisasi pendidikan	148

3. Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai simbol identitas pendidikan Muhammadiyah	160
BAB IV TRANSFORMASI PEMIKIRAN KEAGAMAAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN	171
A. Perubahan Sosial (1985- 2002)	171
1. Politik: Atmosfir baru bagi kekuatan sosial Islam	172
2. Dinamika pemikiran Islam	174
3. Pendidikan: Antara prestasi dan krisis yang belum teratasi ..	178
B. Transformasi Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah	182
1. Kritik dan wacana pemikiran keagamaan.....	182
2. Substansi transformasi pemikiran keagamaan	199
C. Implikasi Transformasi Pemikiran Keagamaan dalam Pendidikan	234
1. Kritik dan wacana seputar pendidikan Muhammadiyah	235
2. Reorientasi wawasan pendidikan Muhammadiyah	251
3. Identifikasi filsafat pendidikan Muhammadiyah.....	260
BAB VII SIMPULAN	292
DAFTAR PUSTAKA	306
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	325
LAMPIRAN –LAMPIRAN	328

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah dalam perjalanan sejarahnya selama 90 tahun (1912-2002) telah menunjukkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai perubahan sosial tanpa kehilangan identitasnya sebagai gerakan dakwah. Secara garis besar ada lima perubahan sosial dan proses pembangunan bangsa yang dilalui Muhammadiyah dengan relatif mulus, yaitu masa perjuangan melawan kolonialisme, masa awal kemerdekaan, era Orde Lama, era Orde Baru, dan masa transisi ke era Reformasi.

Dalam menghadapi perubahan sosial itu, Muhammadiyah tidak hanya mampu mempertahankan keberadaannya sebagai gerakan dakwah, tetapi justru dari waktu ke waktu menunjukkan perkembangan yang berarti. Cabang dan ranting Muhammadiyah terus tumbuh berkembang di seluruh Indonesia. Secara kuantitatif amal usahanya juga terus berkembang, seperti semakin bertambahnya jumlah panti asuhan, rumah sakit, dan terutama pendidikan sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.¹

¹Data tahun 2000 yang telah terkomputerisasi di PP Muhammadiyah; PWM: 26, PDM: 295, PCM: 2.461, PRM: 6.098. Amal-usaha pendidikan; SD/MI: 2896, SLTP (SMP/MTS): 1713, SMU/MA: 680, PTM (Uniniversitas, Sekolah Tinggi, Akademi, Politeknik): 132, dan Ponpes: 55. Diolah dari Tim Penyusun Buku, *Profil Muhammadiyah 2000* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2000), hlm. 424.



Muhammadiyah sejak lahirnya dikenal sebagai gerakan pembaharuan Islam dengan jargon-jargon *ijtihad* dan *tajdid* yang direalisasikan dalam bidang - bidang sosial-keagamaan. Sebagai sebuah gerakan pembaharuan Islam yang tumbuh di awal abad ke-20, landasan pemikirannya telah digariskan oleh pendirinya K.H.A. Dahlan, yaitu memurnikan (*purifikasi*) Islam di Indonesia dengan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah dan memajukan kehidupan umat sesuai tuntutan zaman. Muhammadiyah memandang bahwa salah satu kunci kemajuan umat Islam adalah perbaikan dan pembaharuan pendidikan Islam. Melalui pendidikan, kader umat dan bangsa dibangun sebagai bagian strategis dari program pembaharuannya.

Meneropong Muhammadiyah tanpa meninjau pendidikannya tidak akan memperoleh gambaran yang utuh karena pembaharuan pendidikan Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari pembaharuan pemikiran keagamaan dan merupakan faktor penting yang menjadi ciri modernitas.² Sebaliknya hanya melihat sistem pendidikannya tanpa mengkaji dan merujuk pembaharuan pemikiran keagamaannya yang menggunakan *purifikasi* keagamaan dan orientasi pada kemajuan sebagai sumber bagi sikap dan perilaku amaliah, gambaran tentang pembaharuan pendidikan Islam dalam Muhammadiyah akan kehilangan substansinya.

²Achmad Jainuri, "Tradisi *Tajdid* Dalam Sejarah Islam," *Suara Muhammadiyah* No. 05/08/1995, hlm.23.

Walaupun Muhammadiyah lebih menonjol gerakannya di bidang amal usaha (praksis) dibandingkan dengan pemikirannya, namun setidaknya memiliki peran dalam tiga dataran, yaitu sebagai gerakan pembaharuan, agen pembaharuan, dan sebagai kekuatan politik.³ Semua itu merupakan implikasi dari hasil ijtihad Muhammadiyah dalam memahami agama dalam konteks sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa pembaharuan pemikiran keagamanya melandasi gerakan amal yang menggunakan sistem modern waktu itu. Misalnya sistem organisasi, model penyantunan anak yatim, dan sistem pendidikan. Dengan demikian, penelitian tentang pendidikan Muhammadiyah harus meneliti pula pemikiran keagamaannya.

Perkembangan Muhammadiyah menurut Kuntowijoyo secara garis besar terbagi dalam dua periode; *pertama*, periode awal perkembangan yang merupakan dinamika kualitatif yaitu fase pembentukan doktrin yang sarat dengan kegiatan ijtihad dan tajdid; *kedua*, periode berikutnya yang berjalan sampai sekarang yang merupakan dinamika kuantitatif yaitu fase pelaksanaan doktrin atau tahap mewujudkan cita-cita awalnya, sehingga seakan-akan tugas sejarah Muhammadiyah di bidang tajdid sudah selesai.⁴

Walaupun periode kedua tersebut merupakan pelaksanaan doktrin, namun banyak konsep atau keputusan resmi Persyarikatan seperti Mukaddimah Anggaran

³ Alfian, *Muhammadiyah, The Political Behaviour of Muslim Modernist Organization Under The Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gajahmada Press, 1969), hlm. 178.

⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 192-193.

Dasar Muhammadiyah (konsep awal tahun 1945 dan baru disahkan oleh Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1951), Masalah Lima (1954), Kepribadian Muhammadiyah (1962), Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (1969), dan beberapa Khittah perjuangan Muhammadiyah. Keputusan-keputusan tersebut selain mengandung pemikiran keagamaan juga tampak adanya proses sistematisasi dan formulasi pemikiran ideologis. Sejak tahun 70-an pemikiran ideologis tidak tampak berkembang. Baru pada saat-saat menjelang dan setelah ideologi Pancasila diundangkan oleh pemerintah sebagai satu satunya asas organisasi sosial dan politik (UU. RI No. 8/1985), Muhammadiyah berfikir serius mengenai ideologinya dan akhirnya Mukhtamar Muhammadiyah ke-41 tahun 1985 memutuskan perubahan asas dan tujuan persyarikatan, disesuaikan dengan Undang-Undang tersebut. Sejak tahun 50-an sampai 60-an dan pertengahan tahun 80-an yang diwarnai oleh upaya formulasi dan sistematisasi ideologi tersebut di atas dapat disebut periode ideologisasi Muhammadiyah. Tahun-tahun berikutnya sampai tahun 2000 pemikiran ideologis tidak begitu tampak. Yang menonjol adanya perubahan dan perkembangan pemikiran baik resmi maupun tidak resmi dari fungsionaris Muhammadiyah yang mengarah ke transformasi pemikiran keagamaan. Sebagai contoh, keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1992 tentang rekonstruksi pandangan hidup Muhammadiyah, merupakan transformasi pemikiran yang cukup fundamental karena menyangkut ideologi.⁵

⁵ Wacana rekonstruksi pemikiran Muhammadiyah mulai bergema pada akhir tahun 80an, yang kemudian secara formal diputuskan perlunya rekonstruksi pandangan hidup Muhammadiyah

Banyaknya keputusan resmi menyangkut formulasi dan sistematisasi ideologi maupun proses transformasi pemikiran tersebut menggambarkan adanya pengembangan pemikiran keagamaan dan sosial dalam Muhammadiyah. Masalahnya, bagaimana proses perkembangan pemikiran tersebut dan bagaimana muatan ijtihad dan tajdid yang dilakukan dalam merespon tantangan dan perubahan sosial yang dihadapi. Perkembangan pemikiran keagamaan tidak terlepas dari perubahan sosial yang dihadapi, bahkan mencerminkan tipe struktur sosial di mana pemikiran-pemikiran itu muncul.⁶ Oleh karena itu, menarik untuk diteliti bagaimana proses perkembangan pemikiran Muhammadiyah tersebut.

Selama ini penelitian tentang Muhammadiyah terutama periode awal, masa peletakan doktrin sudah banyak dilakukan. Pada umumnya penelitian itu sudah membahas mengenai latar belakang berdirinya Muhammadiyah maupun pemikiran dan amal usahanya serta implikasi sosialnya. Dengan banyaknya penelitian tersebut seakan-akan hampir tidak ada celah-celah Muhammadiyah yang belum dijamah. Mengenai pemikiran Muhammadiyah pada periode kedua juga sudah banyak dilakukan penelitian, tetapi masih bersifat fragmentaris.

dengan disahkannya rancangan konsep "*Pandangan Hidup Muhammadiyah*" melalui sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1992. Periksa Haedar Nashir, ed., *Dialog Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah* (Yogyakarta: BPK. PP Muhammadiyah, 1992), hlm. 135 dan PP Muhammadiyah, *Almanak Muhammadiyah Tahun 1416 H* (Yogyakarta: PPM Majelis Pustaka, 1995), hlm. 40-41.

⁶Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 181-182

Di antara penelitian disertasi yang menfokuskan perhatian pada Muhammadiyah pasca kemerdekaan ialah M. Sirajuddin Syamsuddin, *“Religion and Politics: The Case of Muhammadiyah in Indonesia’s New Order”* (1991). Penelitian ini menfokuskan perhatian pada pandangan Muhammadiyah mengenai negara dan hubungan antara agama dan politik dalam Islam dan peran Muhammadiyah dalam pentas politik Indonesia pada masa Orde Baru; Ahmad Tafsir, *“Konsep Pendidikan Formal dalam Muhammadiyah”* (1987), membahas sistem pendidikan formal Muhammadiyah dan relevansinya dengan sistem pendidikan Nasional; Dja’far Siddik, *“Sistematikasi dan Interpretasi Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Ilmu Pendidikan”*, membahas dan mensistematikasi konsep pendidikan Muhammadiyah yang selama ini masih terserak dengan acuan teori/ ilmu pendidikan mengenai faktor-faktor pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, isi pendidikan, dan alat serta lingkungan pendidikan; Fatkhurrahman Djamil dalam *“Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam Masalah Fikih Kontemporer 1968-1990”* menfokuskan pembahasan tentang metode ijtihad Majelis Tarjih dalam masalah fikih kontemporer dan sejauh mana hubungannya dengan *maqâshid asy-syarî’ah*; Alwi Sihab, *“The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia”* (1995), membahas perjumpaan Muhammadiyah dengan misi Kristen sejak awal berdiri sampai sekarang. Sebuah penelitian disertasi dengan pendekatan sosiologis ialah penelitian Mitsuo Nakamura *“The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a*

Central Javanese Town“. Ia meneliti perkembangan Muhammadiyah dengan menfokuskan perhatian pada realitas lokal yang dihadapi gerakan itu di Kotagede. Dengan pendekatan sosiologis, ia berusaha membuktikan bahwa Muhammadiyah mewakili proses perubahan keagamaan akibat interaksi antara berbagai unsur internal masyarakat Jawa. Disertasi Munir Mulkhan “*Islam Murni dalam Masyarakat Petani*” juga menggunakan pendekatan sosiologis dengan studi kasus masyarakat petani kecamatan Wuluhan Jember Jawa Timur. Penelitian ini secara khusus mengkaji proses sosial sebelum dan sesudah masyarakat petani menjadi pengikut Muhammadiyah. Di antara tujuan studi ini ialah untuk menemukan hubungan pemberantasan TBC⁷ dan penyebaran Muhammadiyah ke daerah pedesaan serta terus berlangsungnya islamisasi.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan pada pemikiran keagamaan Muhammadiyah dan implikasinya dalam pendidikan pascakemerdekaan. Dengan bertolak dari hasil penelitian Achmad Jainuri yang

⁷Dalam disertasi Abdul Munir Mulkhan, TBC merupakan singkatan dari takhayul, bid'ah, dan khurafat. Sesungguhnya singkatan tersebut tidak dijumpai dalam keputusan-keputusan resmi persyarikatan. Tetapi, lazim diungkapkan dalam pengajian-pengajian, bahkan digunakan dalam buku-buku pelajaran kemuhammadiyah. Misalnya, buku kemuhammadiyah untuk SLTP kelas I, karya Qomari, B.A yang diterbitkan oleh PDM Majelis Dikdasmen Kodya Surakarta tahun 1996. Kapan istilah TBC tersebut muncul di kalangan Muhammadiyah tidaklah jelas. Pengertian takhayul dan khurafat tidak jauh berbeda. Ini dapat dilihat, misalnya, dalam *Al-Munjid fi al-Lughati wa al-A'lâm* (Beirut-Lebanon: Dâr el Machreis Sarl Publishers, 1986), hlm. 175, yang menyatakan bahwa *khurafat* adalah berita yang batal secara mutlak. Dalam Kamus Al Munawwir, *khurafat* juga diartikan sebagai i'tiqad yang batal secara mutlak, sama dengan *takhayul*. Periksa Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1994), hlm. 361.

Sesuai dengan misi Muhammadiyah yang berusaha menghilangkan taklid, bid'ah, dan khurafat, maka dalam disertasi ini penulis mencantumkan TBC dengan maksud kepanjangan dari taklid, bid'ah, dan khurafat bukan kepanjangan dari takhayul, bid'ah, dan khurafat..

telah mengidentifikasi orientasi ideologi dan hubungannya dengan amal usaha Muhammadiyah sebelum kemerdekaan (1912-1942), di satu sisi, penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian tersebut, yaitu mengungkapkan proses sistematisasi pemikiran ideologis yang telah ada dan perubahan yang terjadi selama pascakemerdekaan (1945-2002). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pemikiran ideologis sebelum kemerdekaan belum terformulasikan secara sistematis. Selain itu pada masa pascakemerdekaan juga terjadi perubahan sosial yang jauh berbeda dengan sebelumnya, sehingga mempengaruhi pemikiran Muhammadiyah.

Di sisi lain, penelitian ini berbeda dengan penelitian Achmad Jainuri, karena penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan menfokuskan pada implikasi pemikiran keagamaan Muhammadiyah dalam pendidikan. Sementara Achmad Jainuri menggunakan pendekatan ideologis dan mengkorelasikannya dengan amal-usaha Muhammadiyah secara umum.⁸

Perubahan sosial yang terjadi selama kurun waktu 1945-2002 secara garis besar dapat dibagi dalam tiga periode sejarah: *pertama*, pascakemerdekaan sampai era Orde Lama yang diwarnai pergumulan politik ideologi. *Kedua*, era Orde Baru yang menekankan politik pembangunan dengan paradigma modern yang menggeser atau menghilangkan orientasi ideologis (deideologisasi) untuk

⁸Achmad Jainuri, "The Fomation of the Muhammadiyah's Ideology 1912-1942." (Ph.D. disertation, The Institue of Islamic Studies McGill University, Montreal, 1987), p. 7.

diganti dengan orientasi pragmatis dan teknokratis.⁹ *Ketiga*, masa reformasi (1998-2002) yang ditandai dengan lengsernya penguasa Orde Baru yang represif berganti dengan semangat demokratisasi dalam berbagai bidang kehidupan. Peristiwa sejarah yang patut dicatat pula bahwa selama era Orde Baru sampai sekarang di kalangan umat Islam berkembang pemikiran-pemikiran baru yang dapat dikategorikan neomodernisme¹⁰ dan pemikiran yang dipengaruhi oleh postmodernisme,¹¹ yang cenderung mendekonstruksi pemikiran-pemikiran yang selama ini dianggap mapan. Bersamaan dengan itu muncul pula pemikiran-pemikiran Islam fundamentalis sebagai respon terhadap kecenderungan sekularisme sebagai akibat sampingan dari politik pembangunan yang berparadigma modern. Perkembangan pemikiran Islam juga diperkaya dengan masuknya buku-buku karya ulama' Syiah dari Iran, seperti Ali Syari'ati dan Seyyed Housen Nasr, dan buku-buku yang memperkenalkan konsep dekonstruksi seperti Hasan Hanafi dari Mesir dan Mohammad Arkoun, yang keduanya sama-sama memiliki keterlibatan langsung dengan isu gerakan postmodernisme di

⁹Kuntowijoyo, *Islam Paradigma*, hlm. 194.

¹⁰Di antara tokoh-tokoh neomodernis tersebut, yang memiliki paradigma yang berbeda dengan kaum modernis lama ialah Nurcholish Madjid, Utomo Dananjaya, Usep Fathuddin, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, M. Dawam Rahardja, Adi Sasana, Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Jalaluddin Rahmat, A. Syafi'i Maarif, M. Amien Rais, Kuntawidjoyo. Kemudian disusul sederet tokoh-tokoh muda berusia 40-an. Periksa Budhy Munawar Rachman, "Dari Tahapan Moral Ke Periode Sejarah Pemikiran Neo Modernisme Islam di Indonesia", dalam Edy A. Effendy, ed., *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999), hlm. 101.

¹¹Postmodern adalah gerakan intelektual yang mencoba menggugat, bahkan mendekonstruksi pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam bingkai paradigma pemikiran modern. Pemikiran modern dengan pilar utamanya kekuatan rasionalitas manusia ingin digugat karena telah menjebak manusia kepada absolutisme dan cenderung represif. Periksa Suyata (dkk), ed., *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. vi.

Eropa dengan konsep dekonstruksinya.¹² Selain itu, patut dicatat pula tokoh neomodernisme asal Pakistan yang sampai akhir hayatnya tinggal di Amerika yaitu Fazlur Rahman karena pengaruhnya cukup besar bagi para pemikir neomodernis di Indonesia, terutama Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif yang kebetulan menjadi muridnya.¹³

Dengan berkembangnya pemikiran-pemikiran baru tersebut Muhammadiyah yang selama ini diberi predikat gerakan modernisme Islam seakan-akan tampak kehilangan momentumnya. Pada tahun 80-an bermunculan kritik terhadap Muhammadiyah, baik dari luar maupun dari dalam Muhammadiyah sendiri, yang pada dasarnya mempermasalahkan kembali elan vital Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid.

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan hipotesis bahwa dalam kurun itu terjadi perkembangan pemikiran keagamaan sebagai respon terhadap perubahan sosial. Dengan menggunakan teori Kuntowijoyo tentang tahapan pemikiran keagamaan dan sosial dari mitologis, ideologis, kemudian ilmu,¹⁴ akan

¹² Komaruddin Hidayat, "Melampaui Nama-Nama: Islam dan Postmodernisme." *Dekonstruksi*, ed., Edy A Effendi, hlm. 91.

¹³ Greg Barton, "The International Context of the Emergence of Islamic Neo Modernism." *Islam in the Indonesian Social Context*, ed. M.C. Ricklefs (Victoria, Australia: CSAS Monash University, 1991), p.81-82.

¹⁴ Menurut Kuntowijoyo ada tiga tahap perkembangan pemikiran keagamaan yaitu tahap mitis, ideologi, kemudian tahap ide/ilmu. Tahap *mitis*; manusia masih berfikir dalam kerangka mitis, tahap *ideologi*; pemikiran keagamaan banyak terlibat dengan persoalan ideologis kurang berfikir konseptual, tahap *ide* memasuki pemikiran konseptual di mana konsep-konsep normatif dapat dirumuskan menjadi teori atau ilmu. Periksa Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 187. Periksa pula Kuntowijoyo, "Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu," Pidato Pengukuhan Guru besar Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 21 Juli 2001), hlm.1.

diungkapkan perubahan dan perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah pascakemerdekaan dari tahapan ideologi ke ilmu. Adapun pemikiran mitologis sudah ditinggalkan oleh Muhammadiyah sejak persyarikatan ini didirikan. Usaha Muhammadiyah memurnikan agama dengan membersihkan Islam dari beban kultural yang berbau syirik, bid'ah, dan khurafat, membuktikan hal itu.

Yang dimaksud dengan pemikiran keagamaan dalam penelitian ini ialah hal-hal yang berkenaan dengan aspek teologi dalam arti luas, yaitu pandangan keagamaan Islam yang terinspirasi oleh ajaran Al-Quran dan Sunnah, baik dari sisi *normativitas* maupun *historisitas*-nya yang berkembang dalam Muhammadiyah.¹⁵ Adapun yang dimaksud implikasi pemikiran keagamaan dalam pendidikan ialah pengaruh pemikiran keagamaan terhadap pemikiran maupun kebijakan Muhammadiyah di bidang pendidikan,¹⁶ yaitu pandangan yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan termasuk paradigma filosofis yang melandasi penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah baik pada jalur sekolah maupun luar sekolah. Akan tetapi penelitian ini lebih difokuskan pada pendidikan sekolah (pendidikan formal) karena lembaga ini merupakan amal usaha pendidikan yang paling menonjol dan dikelola lebih terprogram dan sistematis dibandingkan dengan pendidikan luar sekolah.

¹⁵M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 94.

¹⁶Sally Wehmeier ed., *Oxford Wordpower Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1993), p. 320.

B. Perumusan Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan pokok masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana ide dasar pembaharuan pemikiran keagamaan generasi pertama diformulasikan kembali sesuai dengan perubahan sosial yang dihadapi Muhammadiyah pascakemerdekaan sampai sekarang (1945-2002). Berdasarkan periodisasi sejarah selama kurun waktu itu, diasumsikan bahwa perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah pascakemerdekaan mengalami dua proses, yaitu: proses ideologisasi dan transformasi. Agar tidak terjadi keterputusan hubungan dengan pemikiran sebelumnya, perlu diungkapkan secara singkat gagasan pembaharuan Muhammadiyah masa peletakan doktrin (K.H.A. Dahlan) dan pengembangannya oleh penerusnya sampai menjelang kemerdekaan. Uraian ini juga dapat dipergunakan sebagai tolok ukur perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah pascakemerdekaan.

Pembahasan mengenai ideologisasi pemikiran keagamaan Muhammadiyah juga difokuskan pada bagaimana teologi Muhammadiyah yang melandasi ideologinya, sedangkan pembahasan mengenai proses transformasi difokuskan pada bagaimana substansi transformasi pemikiran keagamaan Muhammadiyah.

2. Bagaimana implikasi pemikiran keagamaan tersebut dalam pendidikan Muhammadiyah. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ada hubungan kausalitas antara pemikiran keagamaan dengan pendidikan.

Pembahasan ini dimaksudkan untuk menjawab masalah:

- a. Bagaimana ideologi Muhammadiyah tercermin dalam konsep dan kebijakan pendidikan Muhammadiyah.
- b. Apakah transformasi pemikiran keagamaan diikuti dengan transformasi pendidikan yang relevan dengan substansi transformasi pemikiran keagamaannya.

C. Landasan Teori

Untuk mendukung penelitian ini dikemukakan konsep teoritis berkenaan dengan pengertian ideologi, transformasi pemikiran keagamaan, dan pendidikan.

1. Ideologi

Ditinjau dari sejarah perkembangan pemikiran keagamaan, Ideologi merupakan tahapan kedua setelah meninggalkan pemikiran mitos. Kuntowijoyo mengemukakan perbedaan antara mitos dan ideologi ditinjau dari fakta, norma, sifat, cakupan dan tujuannya.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada skema berikut:¹⁷

	FAKTA	NORMA	SIFAT	CAKUPAN	TUJUAN
MITOS IDOLOGI	tak peduli subjektif	konsensus sosial kepentingan- kelompok	irrasional rasional	lokal nasional	utopia rekonstruksi sosial

¹⁷Kuntowijoyo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran*, hlm. 11.

Pada awal kelahirannya di akhir abad ke-19 di Barat (Perancis), ideologi merupakan ilmu pengetahuan tentang ide-ide untuk menyusun ilmu pengetahuan baru yang menggantikan prasangka-prasangka metafisika dan agama yang transenden.¹⁸ Selanjutnya ideologi berkembang menjadi suatu sistem paham yang mengandung unsur-unsur: (a) pandangan yang komprehensif mengenai manusia, dunia, dan alam semesta dalam kehidupan; (b) rencana penataan sosial-politik berdasarkan paham tersebut; (c) kesadaran dan penancangan dalam bentuk perjuangan melakukan perubahan-perubahan berdasarkan paham dan rencana dari ideologi tersebut; (d) usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima ideologi tersebut yang menuntut loyalitas dan keterlibatan para pengikutnya; dan (e) usaha memobilisasi seluas mungkin para kader dan massa yang akan menjadi pendukung ideologi tersebut.¹⁹ Dengan pengertian demikian itu maka ideologi menjadi suatu kebutuhan bagi setiap gerakan sosial dan politik yang memerlukan kelompok massa sebagai pendukungnya. Karena ideologi berpijak pada norma kepentingan kelompok maka sifatnya menjadi subjektif dan elemen-elemen ideologi cenderung lebih diterima sebagai kebenaran atau dogma dari pada formulasi filosofis atau teoritis yang bersifat tentatif. Walaupun demikian ideologi dapat berubah sesuai dengan perubahan sosio-kultural yang dihadapi.²⁰

¹⁸ Larrain, Jorge, *Concept of Ideology* (Australia: Hotchinson Publishing Group-Ltd, 1979), p. 1 & 19. Periksa terjemahannya: "*Konsep Ideologi* (Yogyakarta: LKPSM, 1996), hlm. 20.

¹⁹ Riberu, J. et.al., *Menguak Mitos-Mitos Pembangunan: Telaah Etis dan Kritis* (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 5.

²⁰ George A Theodorson and Achilles G Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology* (New York: Barnes and Noble Books, 1979), p. 195.

Mengingat adanya unsur subjektif dan kecenderungan penerimaan elemen-elemen ideologi sebagai dogma, maka kemungkinan bisa menjadi ideologi tertutup, yaitu bila ideologi diterima secara kaku dan konservatif, tidak mau menerima segala bentuk reformasi dan perubahan. Akan tetapi, apabila ideologi hanya menetapkan orientasi dasar, sedangkan penerjemahannya ke dalam tujuan dan norma-norma sosial-politik selalu dapat dipertanyakan dan disesuaikan dengan perubahan sosial serta disepakati secara demokratis, maka ia tergolong ideologi terbuka.²¹

2. Transformasi pemikiran

Secara etimologis transformasi berarti perubahan. Dalam kerangka ilmu-ilmu sosial transformasi dapat dikategorikan sebagai sebuah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Dalam konsep ini analisis sosial dan sejarah berkisar pada pendekatan sistem dunia (*World System*) tersebut yang pokok perhatiannya diarahkan pada hal-hal yang resisten terhadap perubahan sosial.²² Dengan demikian transformasi adalah konsep yang luas dan menyeluruh, menyangkut berbagai aspek secara serentak, secara reflektif baik yang berkaitan dengan ajaran, maupun kelembagaan dan formasi sosial.²³ Untuk lebih memberi kejelasan pengertian transformasi tersebut sebagai konsep ilmiah perlu adanya

²¹ Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 235.

²² Dawam Rahardjo, Ilmu Sejarah Dan Analisis Transformasi Masyarakat.", dalam kata pengantar buku Kuntowijoyo, *Paradigama Islam*, hlm. 18.

²³ Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 60.

perbandingan konsep yang berkaitan dengan masalah transformasi. Sebagai contoh konsep transformasi Muslim Abdurrahman dan Kuntowijoyo.

Muslim Abdurrahman mengemukakan gagasan tentang teologi transformatif yang diinspirasi oleh teologi pembebasan. Ciri-ciri teologi transformatif menurutnya ialah:

“Teologi yang bertautan dengan visi sosial yang emansipatoris, artikulasi pesan agama dalam wujudnya yang nyata, model ideal yang dirumuskan dari proses dialog antara suprastruktur dan realitas, antara teks dan konteks, dan bertumpu pada dan untuk kepentingan umat, berfungsi praksis, dan berfungsi sebagai institusi kritis terhadap struktur yang melawan pesan agama itu sendiri. Pendekatan transformatif menekankan dimensi keadilan dalam setiap proses perubahan sosial.”²⁴

Kuntowijoyo kurang setuju dengan konsep teologi pembebasan dan teologi transformatif karena berasal dari tradisi Katolik yang mengalami penindasan struktural. Akan sulit menerapkan teologi radikal untuk jenis masyarakat yang tidak mengenal konflik-konflik struktural. Ia menyampaikan gagasan ilmu sosial profetik dikaitkan dengan transformasi dalam kerangka ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial di samping menjelaskan gejala-gejala sosial juga harus dapat memberikan petunjuk ke arah transformasi. Di sinilah Kuntowijoyo bertolak dari ajaran Al-Quran Surat Ali ‘Imran ayat 110, yaitu petunjuk ke arah tindakan-tindakan emansipasi atau humanisasi, liberasi, dan transendensi.²⁵

Kedua gagasan tersebut berbeda titik tolak berfikirnya tetapi hakikatnya memiliki spiritualitas yang sama dan substansi transformasi yang sama pula yaitu

²⁴Saiful Muzani, “Pembaruan Versi LSM: Teologi Sebagai Pergumulan,” *Ulumul Quran* No. 1. Vol. IV. Th. 1993, hlm. 60.

fungsionalisasi agama yang dapat menggerakkan perubahan besar ke arah emansipasi, liberasi, dan transendensi.²⁵ Dengan demikian, transformasi sebagai konsep ilmiah atau alat analisis mengimplisitkan adanya pemikiran transformatif yaitu pemikiran yang terbuka dan memfasilitasi adanya perubahan yang secara normatif dan sosial lebih baik, lebih mengangkat harkat dan martabat manusia.

Perbedaan yang mencolok antara pemikiran transformatif dengan ideologis ialah: pemikiran transformatif terbuka dan memfasilitasi perubahan, sedangkan pemikiran ideologis (ideologi tertutup) tidak menerima perubahan karena menganggap kebenaran yang diperjuangkan sudah final. Karena era globalisasi dan informasi mendorong perubahan sosial yang semakin cepat dan kompleks, maka pantas kalau ideologi tertutup tidak mampu bertahan. Dalam kondisi demikian bagaimana organisasi massa yang memerlukan ikatan sosial bagi anggotanya. Apakah harus membuang ideologinya. Barangkali tidak salah masih menggunakan ideologi, tetapi perlu ideologi yang lebih terbuka dan fleksibel menerima perubahan, dengan reinterpretasi terhadap nilai-nilai dasar yang diperjuangkan sesuai dengan perubahan sosial.

Untuk menghadapi berbagai bentuk tantangan struktural dan era globalisasi dan informasi, perlu pengembangan pemikiran transformatif yaitu mentransformasikan nilai-nilai normatif menjadi sistem yang teoritis, dan dengan mentransformasikan nilai-nilai Islam yang subjektif ke dalam kategori yang

²⁵Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 288-289.

²⁶Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, hlm. 40-41.

objektif.²⁷ Dengan pemikiran transformatif dimungkinkan sebuah gerakan sosial keagamaan dapat mengembangkan dirinya tidak semata-mata ideologis, tetapi juga sebagai gerakan ilmu, yang terbuka terhadap fakta-fakta objektif, analisis faktual, dan pendekatan kultural.²⁸ Karena bertolak dari nilai-nilai Islam, maka pengembangan ilmu tetap berlandaskan nilai-nilai transedndental (ilmu yang profetik) dan tidak akan seperti pengembangan ilmu yang didasarkan filsafat positivisme logik yang menolak etik transendental.²⁹

3. Transformasi pendidikan

Transformasi pendidikan merupakan keniscayaan dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin cepat sebagai dampak modernisasi. Perubahan itu pada tataran konseptual dapat dirumuskan dengan menggunakan pendekatan sistem. Don Adams mengintroduksi pendekatan ini lewat bukunya *"Education and Modernization"* (1970). Azyumardi Azra dengan mengutip pendapat Don Adams tersebut mengemukakan variabel-variabel yang relevan bagi transformasi pendidikan yang dapat diterapkan untuk mengukur agenda modernisasi pendidikan Islam. Diantara variabel tersebut ialah masukan dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan, yaitu: ideologis normatif, mobilitas politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi sosial, dan mobilisasi kultural.³⁰ Ringkasan penjelasan variabel tersebut sebagai berikut:

²⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 170.

²⁸ Kuntowijoyo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran*, hlm. 14.

²⁹ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm 67.

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 32-34.

a. Ideologis normatif:

Dalam rangka modernisasi dan integrasi nasional, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan norma-norma nasional yang tercakup dalam ideologi nasional kepada peserta didik. Itulah sebabnya dalam sistem pendidikan nasional orientasi ideologis-normatif (Pancasila) ditekankan pada semua lembaga pendidikan. Konsekuensi dari orientasi ini, bagi semua lembaga pendidikan swasta yang memiliki ideologi sendiri harus menyesuaikan diri, dengan resiko kemungkinan akan mengalami krisis identitas ideologi. Oleh karenanya akan sulit mempertahankan identitasnya bila hanya mengandalkan ideologinya sendiri.

b. Mobilitas politik:

Semua institusi pendidikan dituntut berorientasi pada modernitas dan pembangunan, agar *out-put*-nya mampu berpartisipasi dalam mobilitas politik yang sedang berjalan, misalnya ke dalam administrasi politik.

c. Mobilitas ekonomi:

Dalam kerangka modernisasi, salah satu konsep ekonomi yang masuk dalam dunia pendidikan ialah sumber daya manusia (SDM). Pendidikan dituntut mempersiapkan SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Dampak orientasi ini, masalah nilai dan landasan filosofis pendidikan kurang mendapat perhatian karena pendidikan lebih dilihat dari perspektif ekonomi.

d. Mobilitas sosial:

Pendidikan dituntut memberikan akses ke arah peningkatan mobilitas sosial, yaitu memberikan modal kepada peserta didik untuk mampu terlibat bahkan menjadi penggerak bagi peningkatan mobilitas sosial.

e. Mobilitas kultural:

Adanya perubahan-perubahan kultural yang ditimbulkan oleh modernisasi menuntut pendidikan yang mampu memelihara kelestarian dan sekaligus mengembangkan kultural yang sesuai dengan tujuan pembangunan (modern tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai bangsa). Agar pendidikan mampu melaksanakan fungsi itu harus memiliki landasan kultural yang jelas dan mantap tetapi juga mengandung nilai-nilai modernitas, misalnya penghargaan pada rasionalitas dan nilai-nilai demokrasi.

Di samping variabel-variabel di atas, berkenaan dengan era reformasi yang juga menuntut reformasi pendidikan, ada variabel lain yang relevan bagi transformasi pendidikan. Dalam hal ini gagasan Muchtar Buchori kiranya dapat dimanfaatkan sebagai variabel transformasi pendidikan dalam memasuki era reformasi. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tiga tugas kehidupan yaitu: (a) untuk dapat hidup (*to make a living*), (b) untuk mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead a meaningful life*), dan (c) untuk turut memuliakan kehidupan (*to ennoble life*).³¹

³¹Muchtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 50.

Yang dimaksud “untuk dapat hidup” ialah mampu memenuhi hajat hidupnya sendiri sekurang-kurangnya dapat mencukupi nafkahnya. Hal ini belum cukup, pendidikan harus mengantarkan peserta didik sukses dan bermakna. Hidup sukses belum berarti bermakna. Hidup yang bermakna ialah hasil dari pengenalan diri dan pengetahuan mengenai bagaimana menyatakan jati diri secara berarti dalam berbagai lingkungan kehidupan. Untuk dapat memberikan makna kehidupan, peserta didik harus diberi kemampuan untuk menggapai dan menangkap makna kehidupan. Untuk itu jalan paling tepat untuk memperoleh makna kehidupan adalah agama. Oleh karena itu, pendidikan agamapun harus ditransformasi agar lebih fungsional dalam memberikan bimbingan penemuan makna kehidupan. Dengan menghayati makna kehidupan akan mendorong seseorang untuk memuliakan kehidupan dan menjauhkan diri dari kerusakan. Tiga tugas hidup tersebut dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari amanah yang dibebankan oleh Allah kepada manusia, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di bumi. Variabel ini selanjutnya disebut variabel **“kesiapan menghadapi perubahan”** dan sesuai dengan tuntutan transformasi pendidikan.

Untuk mencari dan menemukan makna kehidupan sebagaimana dikemukakan di atas, agama berperan sangat penting. Akan tetapi metodologi juga penting, baik dalam memahami ajaran agama maupun fenomena atau realitas kehidupan. Berkenaan dengan metodologi, kiranya metode fenomenologi Husserl dapat dipertimbangkan. Prinsip-prinsip metode ini adalah: *Pertama*, melepaskan diri dari prasangka metafisis dan tidak bertitik tolak dari teori atau

pandangan tertentu, serta perlu diatasi segala persoalan reduksionisme (penyaringan).³² Kedua, menggunakan dua langkah utama metodologis, yaitu reduksi fenomenologis (*phaenomenologisch reduction*) dan reduksi ide (*eiditisch reduction*).³³

Yang dimaksud reduksi fenomenologis ialah penyaringan atas fenomena yang tampak untuk menemukan fenomena dalam wujud yang semurni-murninya. Proses penyaringan ini dapat diilustrasikan ketika seseorang mengalami fenomena atau menghadapi realitas. Pada umumnya kita langsung begitu saja tertarik ke realitas tersebut dan hanyut untuk begitu saja menerima tanpa kritis. Dalam kondisi semacam itu sesungguhnya pengertian tentang fenomena tersebut tidak murni karena masih diliputi oleh prasangka, perasaan dan persepsi tertentu, sehingga penerimaan itu masih bersifat subjektif. Agar dapat ditemukan fenomena yang murni, jangan buru-buru menerima apalagi memutuskan sesuatu. Semua itu ditangguhkan dulu atau dikurung. Yang perlu dilakukan ialah memahami fenomena dengan penuh kesadaran dengan meninjau hal-hal yang ada di balik fenomena (*Fenomen qua fenomen*). Penyaringan kedua yaitu penyaringan ide, dimaksudkan untuk menemukan ide atau inti-sarinya (*wessen-nya*) yang terkandung dalam fenomena yang murni atau yang telah diketemukan

³² Paul Edwards ed., *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. and The Free Press, 1972), vol. 6, p. 137-138.

³³ Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1989), hlm. 120-121.

kemurniannya. Dalam konteks pencarian makna kehidupan, ide itulah yang dimaksud makna kehidupan yang harus dihayati, dipelihara, dan dipejuangkan.

D. Metodologi Penelitian

1. Sumber data dan bahan penelitian

Sumber data penulisan disertasi ini diperoleh dari studi kepustakaan dan interview sebagai penunjang, yang dilakukan pada pimpinan atau fungsionaris Muhammadiyah. Bahan-bahan tertulis berasal dari Perpustakaan Muhammadiyah di Yogyakarta, Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, dan Perpustakaan STAIN Salatiga.

Bahan-bahan primer penulisan disertasi ini ialah Bulletin Suara Muhammadiyah, Almanak Muhammadiyah, Berita Resmi Muhammadiyah, jurnal dan buku-buku tentang Muhammadiyah yang diterbitkan oleh PP Muhammadiyah, laporan-laporan dan keputusan-keputusan persyarikatan yang belum diterbitkan. Bahan-bahan sekunder yang dipergunakan berasal dari buku-buku, jurnal, majalah, dan koran, serta disertasi dan tesis yang berkaitan dengan Muhammadiyah.

2. Pendekatan penelitian.

Sebagai sebuah studi sejarah, pendekatan yang pertama dan terutama dipergunakan ialah pendekatan sejarah dengan melihat perubahan yang tercermin dalam periodisasi dan kronologi.³⁴ Dengan pendekatan ini hasil yang ingin dicapai adalah sebuah penulisan sejarah kritis yang mampu menelusuri latar-belakang,

³⁴Kuntowijoyo, *Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 102.

hubungan-hubungan yang terkait, kecenderungan-kecenderungan yang tumbuh, serta perkembangan pemikiran keagamaan dan implikasinya dalam pendidikan Muhammadiyah selama kurun waktu 1945-2002. Karena perubahan dan perkembangan sejarah tidak dapat dilepaskan dari kekuatan-kekuatan sejarah yang melingkupinya,³⁵ maka situasi sosial-politik, keagamaan, dan pendidikan yang terjadi pada setiap periode akan diungkapkan seperlunya. Oleh karena itu konsep dan teori ilmu sosial, keagamaan, dan pendidikan diperlukan untuk mengungkap berbagai aspek yang terkait dengan pokok masalah.

Untuk membuat periodisasi didasarkan atas karakteristik yang fenomenal dalam proses perubahan pemikiran keagamaan Muhammadiyah. Kurun waktu selama perjalanan sejarah Muhammadiyah dari tahun 1945-2002 dibagi menjadi dua: *Pertama*, 1945-1985 yang sarat dengan proses ideologisasi maka disebut periode ideologisasi. *Kedua*, tahun 1985-2002 yang tampak adanya kecenderungan transformasi pemikiran, maka disebut periode transformasi.

Karena periode ideologisasi yang berlangsung selama 40 tahun tersebut mengalami proses pentahapan, maka dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap konseptualisasi pemikiran keagamaan menjadi pemikiran ideologis (1945-1965) dan tahap sistematisasi dan formulasi ideologi Muhammadiyah (1965-1985). Dalam pembahasan ideologi Muhammadiyah, pandangan keagamaan atau teologi

³⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 38. Menurut Sartono Kartodirdjo, Ideologi dan bermacam-macam mentifact hanya dapat diungkapkan makna atau identitasnya apabila ditempatkan dalam suatu konteks sosio-kultural. Periksa Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 181.

Muhammadiyah penting untuk dibahas karena merupakan landasan ideologi. Pembahasan mengenai implikasi ideologi dalam pendidikan Muhammadiyah difokuskan pada sejauh mana keterkaitan konsep pendidikan Muhammadiyah dengan ideologi dan teologinya.

Transformasi pemikiran keagamaan Muhammadiyah juga dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap kritik dan wacana pemikiran keagamaan (1985-1995) dan tahap formulasi transformasi pemikiran keagamaan (1995-2002). Pembahasan mengenai implikasi transformasi pemikiran keagamaan dalam pendidikan Muhammadiyah dilihat korelasinya antara konsep dan kebijakan pendidikan yang dilakukan waktu itu dengan transformasi pemikiran keagamaan.

Dalam menganalisis perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah tidak sepenuhnya menggunakan teori Kuntowijoyo mengenai pentahapan kesadaran keagamaan dari mitos, ideologi dan ilmu, tetapi hanya didasarkan pada kecenderungan atau fokus perhatian Muhammadiyah. Apakah perhatian Muhammadiyah terfokus pada masalah-masalah ideologi atau pada upaya transformasi nilai-nilai normatif ke dalam kategori objektif, yang dapat mendorong pengembangan Muhammadiyah tidak semata-mata ideologis, tetapi juga sebagai gerakan ilmu. Langkah analisis ini didasarkan atas asumsi bahwa tahapan mitologis sudah ditinggalkan oleh Muhammadiyah, sedangkan perkembangan selanjutnya secara eksplisit tidak dapat dipisahkan antara tahapan ideologi dan ilmu.

Selain itu dari perspektif pembaharuan, perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah juga ditelaah dari pola pemikiran pembaharuannya. Apakah masih berdasarkan pola pemikiran modernisme konvensional atau modernisme baru yang mulai berkembang awal dekade 70-an.³⁶ Menurut Fazlur Rahman modernisme konvensional disebut modernisme klasik sedangkan modernisme baru disebutnya modernisme kontemporer. Pola pemikiran modernisme klasik masih konsisten dengan ideologi keagamaan pramodernis yang bertujuan memurnikan Islam.³⁷ Pemikirannya bersifat sederhana dan mekanistik, yakni dengan mendasarkan keyakinan bahwa jika kaum muslimin mengulangi dan memproduksi kembali apa-apa yang telah dilakukan oleh generasi terdahulu (salaf) mereka akan memperoleh posisi yang tepat.³⁸ Implikasi pemikiran keagamaan yang mekanistik dalam pendidikan juga bercorak mekanis yaitu akan mengulangi produk kebijakan terdahulu yang dianggap berhasil, tanpa reinterpretasi dasar pemikiran yang melandasi kebijakan tersebut. Padahal situasi

³⁶Fachri Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 12-14. Keduanya memetakan kelompok pembaharu era ini menjadi empat: neomodernisme, sosialisme demokrasi, universalisme Islam dan modernisme (hlm. 175). Untuk menelaah perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah hanya menggunakan pola pemikiran keempat (modernisme) dikaitkan dengan modernisme konvensional. Modernisme yang tumbuh pada era dekade 70-an, pola pemikirannya berakar pada pola pemikiran modern konvensional, tetapi dasar dan wawasannya berbeda, yakni tidak lagi mengikuti tradisi pemikiran teologi sosial modernisme konvensional, melainkan sudah terlibat pada persoalan-persoalan kemasyarakatan yang lebih luas (hlm. 277). Adapun Modernisme konvensional ialah modernisme awal yang lahir di dunia Islam akhir abad ke 19 dan awal abad ke20 dengan ciri utama semangat ijtihad dan anti taklid, semangat kembali kepada Al-Quran dan Sunnah dengan melakukan purifikasi keagamaan Islam dari elemen-elemen tradisi yang menimbulkan bid'ah dan khurafat (hlm. 64).

³⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, hlm. 85

dan kondisi sudah banyak berubah. Adapun pola pemikiran modernisme kontemporer bersifat interpretatif, yakni memahami prinsip-prinsip ajaran Al-Quran dan Sunnah untuk memahami dan memecahkan masalah baru secara aktual. Pemikiran interpretatif menjadikan pemikiran tidak mekanistik artinya tidak cenderung mengulangi situasi dan kebijakan masa lampau.³⁹ Implikasi corak pemikiran yang interpretatif dalam pendidikan juga akan senantiasa berusaha menafsirkan kembali kebijakan lama yang dianggap berhasil, disesuaikan dengan perubahan sosial yang dihadapi.

E. Sistematika Penyajian

Disertasi ini terdiri atas lima bab yang terkait satu dengan yang lain, yang merupakan keutuhan mengenai perkembangan pemikiran keagamaan dan implikasinya dalam pendidikan Muhammadiyah pascakemerdekaan sampai sekarang.

Bab I berisi pendahuluan yang merupakan pertanggungjawaban metodologis mengenai telaah yang dilakukan. Secara singkat diungkapkan latar belakang masalah dan urgensi penelitian. Berangkat dari latar-belakang tersebut, dirumuskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan pemikiran keagamaan dan pendidikan Muhammadiyah pasca kemerdekaan. Secara teoritis diuraikan pula masalah yang berkaitan dengan ideologi dan transformasi pemikiran keagamaan, serta transformasi pendidikan. Metodologi penelitian tercakup di dalamnya

³⁸ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), hlm. 142-143. Periksa pula Prakata Bazmee Ansari dalam buku Fazlur Rahman tersebut, hlm. vii

³⁹ *ibid*, hlm. 144

sumber data, bahan penelitian, serta pendekatan penelitian, sebagai pertanggungjawaban metodologis. Akhirnya secara garis besar dalam bab ini dikemukakan pula sistematika penyajian.

Bab II secara singkat membahas pemikiran K.H.A. Dahlan dan perkembangan pemikiran Muhammadiyah masa-masa berikutnya sampai menjelang kemerdekaan. Pembahasan ini tidak menjadi target penelitian, tetapi perlu sebagai pijakan untuk melihat kesinambungannya dengan perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah pascakemerdekaan.

Sedangkan dalam bab III akan diungkapkan proses ideologisasi pemikiran keagamaan dan implikasinya dalam pendidikan Muhammadiyah. Latar-belakang situasi yang melatarbelakangi proses ideologisasi diungkapkan seperlunya, yaitu pergumulan ideologi (1945-1965), deideologisasi (1966-1985) serta pendidikan umat Islam di tengah pergumulan ideologi. Ideologisasi pemikiran keagamaan Muhammadiyah memuat konseptualisasi pemikiran keagamaan menjadi pemikiran ideologis, formulasi ideologi, dan teologi yang melandasi ideologi Muhammadiyah. Implikasi ideologi dalam pendidikan dapat dilihat pada prinsip-prinsip pendidikan, fungsionalisasi pendidikan, dan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai simbol identitas pendidikan Muhammadiyah.

Bab IV membahas transformasi pemikiran keagamaan dan implikasinya dalam pendidikan Muhammadiyah. Perubahan sosial yang terjadi (1985-2002) dalam aspek politik, perkembangan pemikiran keislaman, dan pendidikan dikemukakan secara singkat, untuk menggambarkan situasi yang melatarbelakangi

perkembangan transformasi pemikiran keagamaan Muhammadiyah. Transformasi pemikiran keagamaan dibahas dengan mengungkapkan kritik dan wacana, serta substansi transformasi pemikiran keagamaan yang berkembang (1985-1995). Pembahasan implikasi transformasi pemikiran keagamaan dalam pendidikan mencakup tentang kritik dan wacana seputar pendidikan Muhammadiyah, reorientasi wawasan pendidikan, dan identifikasi filsafat pendidikan Muhammadiyah.

Sedangkan bab V yang merupakan kesimpulan berisi perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah dan implikasinya dalam pendidikan.

Di bagian akhir disertasi ini dilampirkan;

- (1) Pokok-pokok Persoalan tentang Ideologi Keyakinan Hidup Muhammadiyah;
- (2) Konsep Masyarakat Islam (1968); (3) Perbandingan jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah antara yang umum dan keagamaan; dan (4) Sekolah Tinggi Teknologi Mutu Muhammadiyah.

Ejaan yang dipergunakan dalam disertasi ini prinsipnya mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, edisi kedua berdasarkan SK Mendikbud RI, No. 0543a/U/1987, tanggal 9 September 1987). Akan tetapi istilah/ kata-kata asing yang sudah baku baik secara umum maupun secara khusus lazim dipakai di Muhammadiyah tidak diketik miring dan tidak ditransliterasi. Misalnya Al-Quran dan Sunnah, ijtihad dan tajdid, dakwah amar makruf nahi munkar.

BAB V

SIMPULAN

Ditinjau dari tahapan perkembangan kesadaran keagamaan, Muhammadiyah sejak awal berdirinya sudah meninggalkan pemikiran mitologis. Perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah tidak berproses secara berurutan dari ideologi ke ilmu, tetapi keduanya berjalan bersamaan, atau bahkan boleh dikatakan kesadaran ilmu mendahului berkembangnya pemikiran ideologis. Pembaharuan pendidikan yang kemudian mendorong berdirinya organisasi merupakan bukti bahwa kesadaran ilmu sudah ada bersamaan dengan berdirinya Muhammadiyah.

Sebagai gerakan sosial-keagamaan, Muhammadiyah sejak awal perkembangannya telah mengembangkan pemikiran ideologis untuk memotivasi dan menggerakkan anggotanya sesuai tujuan yang dicita-citakan. Sampai menjelang kemerdekaan, orientasi ideologi Muhammadiyah sudah dapat diidentifikasi, akan tetapi belum terformulasikan secara konprehensif dan sistematis.

Muhammadiyah pascakemerdekaan sampai akhir tahun 60-an dan pertengahan tahun 80-an banyak mencurahkan perhatiannya pada aspek ideologi, maka pada masa-masa itu disebut periode ideologisasi. Hal ini merupakan keharusan sejarah karena dalam periode itu Muhammadiyah dihadapkan pada pergumulan ideologi yang mengharuskan peninjauan kembali dan penyempurnaan

terus-menerus konsep ideologinya demi survivalnya. Formulasi ideologi yang dilakukan Muhammadiyah sifatnya hanya mensistematisasi dan mengeksplisitkan pemikiran ideologis yang telah ada, sedangkan substansinya tidak mengalami banyak perubahan. Substansi ideologi tersebut ialah ideologi tajdid yang berlandaskan teologi pemurnian dan modernisme dalam rangka reformasi sosial melalui gerakan sosial-keagamaan.

Ideologi tajdid yang dipahami berdasarkan pola pemikiran modernisme konvensional,¹ memang tepat sebagai landasan untuk mengadakan reformasi sosial, sebagaimana dibuktikan oleh Muhammadiyah sebelum kemerdekaan. Akan tetapi, pemahaman semacam itu kurang relevan untuk menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat pada pasca kemerdekaan, apalagi setelah memasuki era Orde Baru. Munculnya kritik terhadap stagnasi tajdid Muhammadiyah pada tahun 80-an dan tahun-tahun berikutnya, membuktikan kurang lincahnya Muhammadiyah menterjemahkan kembali ideologi tajdidnya sesuai perubahan sosial yang dihadapi.

Walaupun dinamika pemikiran keagamaan kurang lincah, akan tetapi tidak mengurangi etos beramal warga Muhammadiyah, terbukti amal-usaha Muhammadiyah dalam berbagai bidang kehidupan terus berkembang. Hal ini dapat dikatakan sebagai keberhasilan Muhammadiyah menterjemahkan ideologinya dalam gerakan amal, bukan gerakan pemikiran.

¹*Supra*, hlm. 27.

Implikasi ideologi dalam pendidikan Muhammadiyah dapat diidentifikasi dari aspek ideologisasi pendidikan Muhammadiyah dan perilaku hasil pendidikan Muhammadiyah.

Dari aspek ideologisasi pendidikan tampak jelas dengan adanya prinsip-prinsip pendidikan dan berbagai kebijakan yang relevan serta mendukung ideologi Muhammadiyah. Akan tetapi, muncullah problem yang menyertai proses ideologisasi bidang pendidikan tersebut. Pendidikan berjalan sendiri sesuai irama perubahan sosial yang semakin berorientasi pragmatis-teknokratis, seakan-akan meninggalkan idealisme yang terkandung dalam ideologi. Akibatnya misi dan fungsi pendidikan Muhammadiyah tidak tercapai. Dalam mengatasi masalah tersebut, Muhammadiyah melakukan pemurnian pendidikan (1975), yang dimaksudkan untuk mengembalikan fungsi dan misi pendidikan Muhammadiyah. Upaya pemurnian secara formal sudah memenuhi tuntutan normatif ideologis. Akan tetapi, karena tidak disertai dengan kebijakan operasional yang relevan dengan perubahan sosio kultural, maka realisasinya tidak efektif. Ditinjau dari perspektif pembaharuan, pemikiran Muhammadiyah pada tahun 70-an sampai 80-an di bidang pendidikan masih kuat diwarnai oleh pola pemikiran modernisme konvensional/klasik, padahal perubahan sosial yang dihadapi sudah jauh berbeda dibandingkan dengan saat berkembangnya pemikiran modernisme konvensional. Hal ini menguatkan penilaian bahwa kebijakan pendidikan Muhammadiyah hanya sebatas mengambil produk pemikiran generasi awal, belum menggali dasar

dan metode pemikirannya, untuk diaplikasikan dalam situasi baru. Akibatnya pemikiran dan kebijakan pendidikan Muhammadiyah bersifat mekanistik yang pada gilirannya kurang inovatif.

Dari aspek perilaku hasil pendidikan formal Muhammadiyah periode pascakemerdekaan sampai akhir tahun 60-an, implikasi ideologisnya lebih nampak dibandingkan dengan periode-periode sesudahnya. Antara lain kaderisasi Muhammadiyah banyak dihasilkan dari lembaga pendidikan Muhammadiyah. Lulusan madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat misalnya, banyak yang menjadi kader persyarikatan. Begitu pula mengenai perilaku keagamaan yang puritan, menjadi ciri menonjol komunitas Muhammadiyah. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari intensitas kegiatan pemurnian yang dilakukan oleh Muhammadiyah waktu itu. Alasan mengapa Muhammadiyah menformulasikan pemikiran ideologisnya (1969) menjadi MKCH, justru merupakan bukti bahwa saat itu gerak amal usaha, termasuk pendidikan Muhammadiyah mulai dikhawatirkan akan lepas dari ideologinya. Nampaknya, hasil pendidikan Muhammadiyah mulai periode 70-an sampai sekarang tidak menampilkan perilaku yang spesifik sebagai implikasi ideologi. Hal ini kiranya tidak dapat dipisahkan dengan semakin terdesaknya pemikiran ideologis oleh kepentingan pragmatis era Orde Baru sampai sekarang. Ketidakberhasilan pemurnian amal usaha pendidikan (1975) dan diulang kembali dengan pemurnian jilid II (1995 dan 2000), merupakan bukti bahwa ideologi Muhammadiyah kurang berdampak pada pendidikan. Hal ini membuktikan teori

bahwa pola pemikiran modernisme konvensional yang mekanistik di bidang keagamaan, yang masih mewarnai pemikiran para penyelenggara pendidikan Muhammadiyah, kehilangan relevansinya dengan perkembangan pendidikan.

Perubahan sosial yang terjadi sejak tahun 80-an mendorong perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah yang tidak lagi terfokus pada masalah ideologi, tetapi lebih bersifat transformatif. Perkembangan transformasi pemikiran keagamaan dimulai dengan munculnya kritik internal dan wacana mengenai dinamika pemikiran Muhammadiyah, kemudian secara organisasional Muhammadiyah meresponnya melalui Sidang Tanwir dan Muktamar sebagai institusi tertinggi dalam Muhammadiyah. Oleh karena itu, periode ini disebut sebagai periode transformasi. Orientasi pemikiran tidak lagi terfokus pada pemurnian atau puritanisme, tetapi pada problem modernitas yang lebih luas.

Sejak tahun 90-an sampai sekarang secara organisasional, Muhammadiyah telah melakukan transformasi pemikiran keagamaan dalam tiga aspek penting, yaitu: upaya rekonstruksi ideologi, penajaman dan perluasan tajdid dan ijtihad, dan rekonstruksi spiritualitas Islam dalam Muhammadiyah.

Dalam upaya rekonstruksi ideologi, Muhammadiyah belum berhasil merumuskan konsep ideologi baru. Konsekuensinya, konsep ideologi lama tetap dijadikan pegangan persyarikatan. Karena penajaman dan perluasan tajdid dan ijtihad serta pengembangan metodologi ijtihad sudah menjadi ketetapan persyarikatan, maka dengan demikian Muhammadiyah telah memiliki perangkat

lunak untuk mendukung pengembangan pemikiran keagamaannya. Dalam rekonstruksi spiritualitas Islam mengimplisitkan adanya upaya Muhammadiyah mengembangkan pemaknaan tasawuf. Apabila Muhammadiyah serius menangani pemaknaan tasawuf ini secara konseptual sesuai dengan pandangan keagamaan Muhammadiyah, kiranya akan merupakan sumbangan yang berarti bagi bimbingan spiritual masyarakat modern industrial yang sedang mengalami problem spiritual.

Sesungguhnya transformasi pemikiran keagamaan tersebut, saat ini belum dapat dinilai implikasinya dalam kehidupan masyarakat, bahkan di lingkungan Muhammadiyah sendiri juga belum nampak. Namun, keputusan-keputusan persyarikatan yang bersifat transformatif itu akan berdampak tumbuhnya variasi dan pluralitas pemikiran Islam di lingkungan Muhammadiyah. Hal ini tidak bisa dan tidak perlu dibendung, bila Muhammadiyah ingin tetap hidup sebagai gerakan tajdid. Ideologi tajdid yang sudah ada masih relevan dan tepat untuk dijadikan tali pengikat warga persyarikatan dan motivasi gerakan, tetapi dengan interpretasi dan pemahaman baru, baik mengenai teologi pemurnian maupun modernisme. Pemahaman tajdid secara konvensional kiranya sudah kurang relevan seperti telah dkemukakan di atas, bahkan bisa berdampak bagi tumbuhnya sikap apologis. Terlepas dari prediksi di atas diduga dalam waktu dekat transformasi pemikiran keagamaan Muhammadiyah tidak berjalan mulus karena adanya kendala yang melekat pada kehidupan Muhammadiyah.

Pertama, Muhammadiyah selama ini belum terbiasa menyelesaikan konsep-konsep teoritis dengan tuntas karena terdesak oleh tuntutan dan kebutuhan umat

yang lebih praktis. Tidak selesainya konsep KAHIM yang kemudian lahir PHI merupakan bukti paling mutakhir bahwa kebutuhan praktis bimbingan umat lebih mendesak dibandingkan dengan konsep teoritis. Program penyusunan konsep masyarakat Islam dan kebudayaan Islam yang sudah diputuskan pada tahun 50-an dan 60-an sampai sekarang belum pernah lahir secara konseptual. Ini memperkuat bukti bahwa Muhammadiyah secara organisasional lebih kuat sebagai gerakan amal dibandingkan sebagai gerakan pemikiran.

Kedua, teologi pemurnian dan modernisme sebagai landasan ideologi tajdid sudah begitu mapan di sebagian besar warga Muhammadiyah. Akan tetapi pemahaman modernisme tampak masih menggunakan tolok ukur modernisme konvensional. Karena pembaharuan dalam bidang kehidupan/muamalah duniawiyah juga sudah banyak dilakukan oleh orang lain, identitas pembaharuan Muhammadiyah di bidang ini tidak nampak lagi. Untuk mempertahankan identitasnya, Muhammadiyah menekankan pemurnian bidang aqidah dan ibadah. Oleh karena itu, sebagian warga Muhammadiyah sangat ketat mempertahankan teologi pemurnian ini, yang menurut tipologisasi Abdul Munir Mulhan digolongkan kelompok “Ikhlās”. Di satu sisi dengan adanya kelompok ini identitas lama Muhammadiyah dapat dipertahankan, tetapi di sisi lain menghambat transformasi pemikiran keagamaan. Pencekalan peredaran buku “Tafsir Tematik Al-Quran tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama” melalui keputusan Munas Tarjih 2000, merupakan bukti adanya kendala teologis ini. Program Dakwah Kultural yang sudah diputuskan melalui Sidang Tanwir

pada bulan Januari 2002, masih perlu ditunggu bagaimana konsep lengkapnya dan bagaimana respon warga Muhammadiyah.

Ketiga, pengembangan sistem pendidikan kurang mendukung transformasi pemikiran keagamaan, yakni kurangnya memproduksi kader ulama. Sebagaimana dikemukakan terdahulu masalah ini merupakan konsekuensi logis dari sistem pengembangan pendidikan yang dipilihnya, bukan kesalahan penyelenggaraannya. Masalah ini juga nampak dalam pengembangan program-program pendidikan yang kurang relevan dengan transformasi pemikiran keagamaan, khususnya berkenaan dengan penajaman dan perluasan tajdid dan ijtihad.

Bila ditinjau dari variabel transformasi pendidikan dalam konteks pembangunan (modernisasi) dan dalam memasuki era globalisasi, keputusan-keputusan persyarikatan mengenai program pendidikan Muhammadiyah menggambarkan adanya pemikiran transformatif. Misalnya reorientasi wawasan pendidikan Muhammadiyah dari kuantitas ke kualitas, dari status ke kompetensi, dari kuantitatif ke kualitatif, dan dari kekinian ke masa depan. Program tersebut relevan dengan perubahan sosial dan seharusnya memang demikian, mengingat pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah bersifat umum dan massal. Kalau program ini berhasil, fungsi dakwah pendidikan Muhammadiyah relatif mudah diwujudkan. Sekurang-kurangnya Muhammadiyah dapat membangun image sebagai penyelenggara pendidikan yang profesional. Pendirian sekolah unggulan seperti SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta dan STTMM Tangerang merupakan program yang relevan dengan perubahan sosial dan antisipatif ke

depan. Oleh karena itu, semestinya mendapatkan perhatian dan penanganan serius dari persyarikatan.

Akan tetapi keputusan-keputusan persyarikatan dan penjabaran program pendidikan tersebut sulit dikatakan sebagai implikasi dari transformasi pemikiran keagamaan. Program-program pendidikan yang sifatnya mendukung transformasi pemikiran keagamaan masih bersifat pengulangan keputusan masa lalu, yang masih bersifat normatif-ideologis dan tidak diikuti keputusan operasional yang jelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pemikiran yang melandasi kebijakan pendidikan, khususnya pendidikan agama bersifat mekanistik. Misalnya intensifikasi pendidikan ulama di daerah-daerah, merupakan pengulangan keputusan lama yang tidak dijelaskan sistem penyelenggaraannya dan belum dipikirkan SDM nya. Begitu pula program intensifikasi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai bidang studi ciri khusus. Terkesan Muhammadiyah kesulitan menampilkan identitas pendidikannya, sehingga bidang studi ini dianggap sebagai andalan. Akibatnya bidang studi ini tetap hanya sebagai simbol identitas Muhammadiyah yang sarat beban ideologis. Sesungguhnya dalam kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (1989) sudah diberikan petunjuk teknis pelaksanaannya, yaitu dengan pendekatan integratif melalui bidang-bidang studi yang lain, tetapi nampaknya sulit dilaksanakan. Tanpa adanya upaya serius untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi tumbuh-berkembangnya nilai-nilai yang dicita-citakan Muhammadiyah di lembaga-lembaga pendidikan, maka identitas pendidikan Muhammadiyah sulit diwujudkan. Kalau masalah ini tidak

segera teratasi tidak mustahil pendidikan Muhammadiyah akan kehilangan ruh religiositasnya. Model kegiatan “Baitul Arqom” bagi para pegawai dan dosen seperti yang dilakukan UMS kiranya akan mendukung tumbuhnya nilai-nilai yang dicita-citakan Muhammadiyah di lingkungan kampus.

Sampai akhir penelitian disertasi ini, nampaknya belum ada agenda Muhammadiyah yang jelas untuk menyempurnakan kurikulum dan metodologi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, dan pendidikan khusus kader ulama, kecuali apa yang diputuskan Muktamar ke-44 tahun 2000. Agenda yang cukup mendasar dan sudah menjadi amanat muktamar adalah rencana konseptualisasi ide dasar dan filsafat pendidikan Muhammadiyah. Program ini dikatakan mendasar karena selama ini belum ada rumusan filsafat pendidikan Muhammadiyah yang komprehensif dan konseptual. Padahal, filsafat pendidikan mendasari seluruh praksis pendidikan. Dalam jangka pendek konsep filsafat pendidikan mungkin kurang dirasakan kegunaannya, akan tetapi dalam jangka panjang sangat berarti sebagai landasan pendidikan Muhammadiyah.

Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah tahun 2000 telah menerbitkan buku *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, yang masih bersifat kumpulan makalah seminar, yang diedit oleh M. Yunan Yusuf dan Piet Hizbullah Chaidir. Dja'far Siddik dalam disertasinya tahun 1997 telah mengidentifikasi filsafat pendidikan Muhammadiyah dengan esensialisme dan progresivisme. Guna melengkapi tulisan terdahulu, pada akhir disertasi ini telah disajikan pembahasan mengenai

filosafat pendidikan Muhammadiyah, yang bertolak dari pemikiran-pemikiran keagamaan yang melandasi pendidikan Muhammadiyah.

Dengan menelusuri kembali pemikiran-pemikiran keagamaan yang telah berkembang dan terkait dengan pendidikan Muhammadiyah, dapat diidentifikasi landasan filosofis pendidikan Muhammadiyah, hakikat pendidikan Muhammadiyah, dan konsep ilmu. Yang perlu dikemukakan dalam simpulan ini ialah hakikat pendidikan Muhammadiyah dan konsep ilmu pengetahuan. Sedangkan landasan filosofis dan implikasinya dalam pendidikan dapat diperiksa pada uraian terdahulu (hlm. 262-274).

Hakikat pendidikan Muhammadiyah adalah membebaskan manusia dari segala kendala dalam merealisasikan dan mengaktualisasikan hakikat (fitrah) kemanusiaannya. Operasionalisasi prinsip pembebasan ini dalam pendidikan ialah pendidikan diorientasikan pada pemberian kesiapan untuk hidup, mengembangkan kehidupan yang bermakna, dan memuliakan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di dunia. Sejalan dengan transformasi pemikiran keagamaan, teologi pemurnian Muhammadiyah: kembali kepada Al-Quran dan Sunnah dengan meninggalkan taklid, bid'ah dan khurafat (TBC) dan mendorong ijtihad dapat diimplementasikan dalam aspek kehidupan yang lebih luas. Dalam bidang pendidikan, prinsip pemurnian tersebut dapat berfungsi sebagai metode untuk membaca dan memahami realitas kehidupan secara kritis.

Dari perspektif kefilosofan, metode tersebut dapat dianalogkan dengan metode fenomenologi Husserl (Edmund Husserl).² Realisasi metode tersebut dalam praksis pendidikan, peserta didik dilatih berfikir kritis dalam memahami realitas (hal-hal empiris), untuk menemukan ide yang terkandung di dalamnya, dihayati dan diamalkan. Oleh karena itu, ilmu (agama maupun umum) yang diajarkan harus memperluas ufuk wawasan dan tindakan. Tanpa mengetahui realitas aktual tidak mungkin diperoleh pengetahuan tentang tujuan-tujuan akhir kehidupan yang lebih tinggi.³ Dengan proses metodologis tersebut dimungkinkan peserta didik dapat memperoleh makna dan memiliki kesiapan untuk memuliakan kehidupan. Secara teologis pendidikan ikut membantu peserta didik mampu mengemban amanah sebagai hamba dan khalifah Allah di dunia.

Mengenai konsep ilmu pengetahuan didasarkan paradigma teoantroposentrisme, yaitu pendayagunaan akal secara optimal untuk mengembangkan ilmu, tetapi menghindarkan diri dari rasionalistik ekstrem yang bebas dari nilai transendental dan juga menghindarkan diri dari spiritualistik ekstrem yang menafikan rasionalitas. Konsep ilmu pengetahuan demikian ini menuntut perlunya transfer nilai-nilai dasar Islam dalam seluruh kegiatan pendidikan dan keilmuan. Implikasi lebih lanjut ialah perlunya Muhammadiyah mempersiapkan buku-buku teks (pegangan guru-murid) yang mengimplisitkan

²*Supra*, hlm. 22-23

³Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, Chicago (The University of Chicago Press, 1982), hlm. 134-135.

nilai-nilai tersebut. Begitu pula guru atau dosen, seharusnya memiliki wawasan keilmuan ini. Semua itu merupakan langkah ideal dalam rangka membangun pendidikan yang benar-benar beridentitas Muhammadiyah.

Telaah mengenai filsafat pendidikan Muhammadiyah tersebut di atas belum final, tetapi sekurang-kurangnya ikut membuka wawasan kefilosafatan pendidikan Muhammadiyah. Finalisasi konseptual, tentunya menjadi tanggungjawab para pakar pendidikan Muhammadiyah sendiri.

Berdasarkan simpulan di atas dapat direkomendasikan:

Pertama, upaya rekonstruksi dan rekonseptualisasi ideologi Muhammadiyah (KAHIM) yang tertunda, seyogyanya ditindak-lanjuti dan disempurnakan. Dengan konsep ideologi yang memiliki bobot filosofis akan memperkaya pemikiran konseptual Muhammadiyah mengenai pandangan hidupnya.

Kedua, untuk mengaktualisasikan Muhammadiyah sebagai gerakan ilmu, seyogyanya diagendakan kegiatan konseptualisasi gagasan lama yang cukup fundamental yang terkait dengan ideologi, sehingga tidak semata-mata ideologis dan normatif, tetapi juga obyektif. Antara lain: konsep masyarakat Islam, konsep kebudayaan Islam, konsep tasawuf, dan filsafat pendidikan Muhammadiyah.

Ketiga, mengingat transformasi pemikiran keagamaan pasti berjalan terus, yang dampaknya akan berkembang variasi dan pluralitas pola pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah, maka perlu disosialisasikan pentingnya sikap inklusif di kalangan Muhammadiyah, terutama para pimpinan persyarikatan. Kalau sosialisasi sikap inklusif ini efektif, akan menjamin keberadaan Muhammadiyah sebagai

gerakan tajdid, bahkan akan menjadikan Muhammadiyah ibarat kebun yang subur, tumbuh di dalamnya pemikiran Islam yang cerdas dan mencerahkan. Akan tetapi kalau tidak efektif maka kemandekan tajdid tidak dapat dihindarkan. Bahkan kalau sikap inklusif tidak disosialisasikan akan menimbulkan konflik ideologis dalam tubuh Muhammadiyah. Teologi pemurnian dan modernisme sebagai landasan ideologi Muhammadiyah masih tepat digunakan sebagai tali pengikat warga Muhammadiyah, tetapi perlu dipahami dengan perspektif modernisme baru.

Keempat, untuk mendukung gerakan tajdid, perlu ada program pendidikan khusus kader ulama. Eksperimen kaderisasi ulama model Pondok Hajjah Nuriyah Shabran UMS pantas mendapatkan perhatian serius dari persyarikatan. Kalau memungkinkan dikembangkan di PTM-PTM yang lain. Dengan sekedar menganjurkan pada daerah-daerah untuk menyelenggarakan pendidikan ulama tidak akan menyelesaikan masalah. Lebih baik dibuat program seleksi calon kader ulama dari madrasah/pondok pesantren yang ada di daerah-daerah untuk dididik di PTM yang menyelenggarakan program khusus pendidikan ulama. Agar program ini menarik perlu diusahakan insentif, beasiswa misalnya.

Kelima, pendidikan Kemuhammadiyah di lembaga pendidikan formal perlu direkonstruksi sejak dari landasan pemikirannya sampai sistemnya. Disarankan agar tidak lagi menjadi bidang studi, tetapi sebagai sistem nilai Kemuhammadiyah yang memungkinkan dapat dialami dan dihayati oleh siswa/mahasiswa. Misalnya siswa dikomunikasikan dengan perilaku dan amal usaha Muhammadiyah sebagai perwujudan nilai yang diperjuangkan oleh Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Dokumen, Tesis, dan Disertasi

Abduh, al-Ustadz al-Imam Muhammad. *Tafsir Al-Quran Al-Karim, Juz 'Ammah*, al-Azhar: Muthabi' al-Sya'ab, tt.

Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan 2000.

_____. "Perkembangan Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah, Perspektif Tarjih Pasca-Muktamar Muhammadiyah ke 43," *BRM* No. 05/1995-2000, April 1996, hlm. 18-26

_____. "Paham Keagamaan Kembali Kepada Al-Quran dalam Era Transformasi Teologis di Tengah Tantangan Kemanusiaan Universal," *BRM* No.22/1990-1995 Syawal 1415/Maret 1995.

_____. "Al-Ta'wil Al-'Ilmi ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 39, Number 2, July-Dec.2001, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Abdullah, Taufik ed. *Islam di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1974.

_____. dan Sharon Shiddique. eds. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1988.

_____. dan A.C. van Der Leiden. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Obor, 1986.

Abdurrahman, Haji Abdullah. *Pemikiran Umat Islam di Nusantara*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian P&K, 1990.

Abdurrahman, Asmuni. "Pendekatan Irfani dan Aksiologis Bukan Epistemologis," *Suara Muhammadiyah* No. 10 Th. Ke 85, 16-31 Mei 2000.

_____. *Majelis Tarjih Muhammadiyah: Studi Tentang Sistem dan Metode Penentuan Hukum*, Yogyakarta: Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, 1985.

Abdurrahman, Muslim. "Pendidikan Islam Yang Membebaskan," *Pesantren LP3M*, Jakarta, No. 2/ Vol. IV, 1987

_____. *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1993.

Adams, Don. *Education and Modernization*, Pitsburg: Reading Mass Addition Westley, Publishing Co & Pitsburg University, 1970.

Ahmad, Malik H.A. *Pemurnian Pendidikan Muhammadiyah Bagian Mukaddimah*, Yogyakarta: PPM, 1976.

_____. *Strategi Dakwah*, Jakarta: Lembaga Penelitian & Pengembangan Agama PPM, 1985

Al-Atas, Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: Hodder And Stoughton King Abdul Aziz University, 1979.

Alfian. *Muhammadiyah: The Political Behaviour of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, Yogyakarta: Gajahmada Press, 1989.

Ali, A. Mukti. "Rekonstruksi Spiritualitas Islam," *BRM* No. 22/1990-1995 Syawal 1415/ Mret 1995

Ali, Fachri dan Bachtiar Effendi. *Merambah Jalan Baru Islam: rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru*, Bandung, Mizan, 1992.

Amin, Masyhur. *Dinamika Islam*, Yogyakarta: LKPSM, 1995.

Anis, M. Yunus. *Kenalilah Pemimpin Anda*, Yogyakarta: PPM Majelis Pustaka, tt.

_____. *Nyai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Mercuri Suar, 1968.

Anwar, Syafi'i. *Negara dan Cendekiawan Muslim Orde Baru, Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, ed. Syaiful Muzani: Jakarta: LP3ES, 1993.

_____. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995

Arifin, MT. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Bandung: Pustaka Jaya, 1987.

_____. *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*, Surakarta: Institut Gelanggang Filsafat, Sosbud dan Kependidikan, 1990.

Arifin, Syamsul. "Muhammadiyah, Akomodasi Kultural dan Penguatan Pluralitas," *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*, ed. Suandi Hamid, et.al. Yogyakarta: UII Press, 2000

Asrofi, M. Yusron. *Kyai H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: Yogyakarta Offset, 1989.

Azhar, Muhammad, ed., *Pemikiran Keislaman di Muhammadiyah; Antara Purifikasi dan Dinamisasi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1999.

Azra, Azyumardi. "Muhammadiyah dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara," *Ulumul Quran* No. 2.vol. VI. Th. 1995.

_____. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000

Badawi, K.H.A. "Syirk dan Cabang-Cabangnya," Materi Latihan Pimpinan Muhammadiyah, 15-22 Pebruari 1962, Yogyakarta: PPM, 1962.

_____. "Bid'ah dan Khurafat Yang Merusak Tauhid," *Almanak Muhammadiyah*, 1381, PP Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka, 1962 .

Bagir, Haedar. "Tasawuf Positif," *Pesan* No. 58 Th. 11/ 2000.

Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains*, terj. Yulianto Liputo, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994.

_____. *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997

Balai Kerohanian Keagamaan Jateng, *Potensi Lembaga dan Sosial Keagamaan Seri I*, Semarang: Balai Kerohanian Keagamaan, 1980.

Basyir, Ahmad Azhar. "Memahami Masalah Lima dan Matan Keyakinan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah." *Dialog Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah*, ed. Haedar Nashir, Yogyakarta: BPK-PPM, 1992.

_____. *Missi Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: PPM, 1987.

Bellah, Robert N. *Beyond Belief, Essays on Religion in a Post Tradisional World*, New York: Harper & Raw Publishers, 1976.

- _____. ed. *Religion and Progress in Modern Asia*, New York: The Free Press, Collier Mcmillan Limited, 1965
- Benda, Herry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Terj. Daniel Dhakidae, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- _____. "Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia." *Islam di Indonesia*, ed. Taufiq Abdullah, Jakarta: Tintamas, 1974
- Billah, M.M.dan Abdul Hakim Garuda Nusantara. "LSM di Indonesia: Perkembangan dan Prospeknya," *PRISMA* No. 4 Tahun XVII 1988.
- Binder, Leonard. *Islam Liberal; Kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*, Terj. Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Bollad, B.J. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.
- Brameld, Theodore. *Philosophies of Education in Cultural Perspective*, New York: The Dryden Press, 1958.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*, New York: Mc Graww Hill Book Company, 1950.
- Buchori, Muchtar. *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Buku Peringatan 40 TH. Muhammadiyah*. Djakarta: Panitia Pusat Perajaan 40 Tahun Berdirinja Perserikatan Muhammadiyah, 1952
- Coomb. Ph. *The World Educational Crisis, a System Analysis*, New York: Oxford University Press, 1968.
- Cribb, Robert. ed. *The Late Colonial State in Indonesia: Political and Economic Fondation of The Netherlands Indies 1880-1942*, Leiden: KITLV Press, 1994.
- Dagobert, Runes D. *Dictionary of Philosophy*, Iowa: Littlfield, Adams & Co., 1959.
- Dahlan, Amad K.H. "Kesatuan Hidup Manusia, Pesan-pesan Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia, K.H.A. Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari," dalam Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H.A. Dahlan dan Muhammadiyah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

- Damanhuri, Didin S. "Reformasi Ekonomi Indonesia dalam Masa Transisi," *Pembangunan Ekonomi Indonesia*, Dawam Rahardja ed., Jakarta: Intermasa, 1997.
- Danah Zohar & Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti et.al., Bandung: Mizan, 2001.
- Darban, Adabi. *Sejarah Kauman: Menguak Kampung Muhammadiyah*, Yogyakarta: Tarawang, 2000.
- Dep. Penerangan RI. *Makin Lama Makin Cinta: Peringatan Setengah Abad Muhammadiyah*, Jakarta: Dep. Penerangan RI, 1963.
- Dirdjosanyata, Pradjarto. "Memelihara Umat," Disertasi Doktor, Dep.of Cultural Anthropology of Development, Vrij Universiteit, Amsterdam, 1994
- Dister, Niko Syukur OFM. *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Jainuri, Achmad. "Tradisi Tajdid dalam Sejarah Islam," *Suara Muhammadiyah* No. 05/08/1995.
- _____. "The Formation of The Muhammadiyah's Ideology 1912-1842." Ph.D Disertation, The Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal, 1997
- Djamil, Fatchurrahman. *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: Logos Publishing Hause, 1995.
- Djazman, Muhammad. "Ide dan Konsep Dasar Pondok Muhammadiyah sebagai Sistem Pendidikan UMS Menyiapkan Kader Muhammadiyah," *Di Seputar Percakapan Pendidikan dalam Muhammadiyah*, eds. Imran Nasri dan Hasan Kunio, Yogyakarta: Pustaka SM, 1994.
- _____. "Laporan Kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah 1984-1985," Surakarta: UMS, 1985.
- Drijarkara, N. S. J. *Percikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan, 1989.
- Dzafier, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1980.

- Eduards, Paul. ed. *The Enciclopedia of Philosophy*, New York: MacMillan Publishing Co. Inc & The Free Press, 1972.
- Effendi, Edy A. ed. *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999.
- Effendi, Bachtiar. *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Problem Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Fachruddin, H.A.R. *Memelihara Ruh Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1996.
- _____. *Menuju Muhammadiyah*, Yogyakarta: PPM, 1970
- Fadjar, A. Malik. "Mencari Dasar-Dasar Filosofi Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Terhadap Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah" *Di Seputar Pendidikan dalam muhammadiyah*, eds. Imran Nasri dan Hasan Kunio, Yogyakarta: Pustaka SM, 1994.
- _____. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- _____. ed. *Rekaman Dialog Idiopolitor Angkatan I*, Surakarta: LPSDM & PK bekerjasama dengan UMS, 1996.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Ilmu*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1982.
- Federspiel, Howard P. *Muslem Intellectual and National Development in Indonesia*, New York: Nov Science Publishers, Inc., 1992
- Freire, Paulo. *Education For Critical Consciousness*, New York: A Continuum Book the Seabury Press, 1974.
- _____. *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*, Terj. Alois Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1985
- Gazalba, Sidi. *Islam dan Perubahan Sosio-Budaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981

- _____. "Modernization in Muslim Society: The Indonesian Case." *Religion and Progress in Asia*, Robert N Bella ed., London: Collier Mc Millan Limited, 1965.
- H.B Moehammadijah. *Tafsir Langkah Moehammadijah*, Djokjakarta: H.B. Moehammadijah Majlis Taman Pustaka, 1939
- HB Moehammadijah. *Kesimpoelan Djawaban Masalah Lima dari Beberapa Alim Oelama*, Jogyakarta: HB Moehammadijah, 1942.
- al-Hadar, Ivan. "Pengaruh Politik Pendidikan terhadap Pesantren," Pesantren P3M No. 1/vol II/1985.
- Hadikusumo, Ki Bagus. *Pustaka Hadi*, Yogyakarta: Siaran, 1936
- _____. *Pustaka Ihsan*, Mataram, Persatuan, 1954
- Hadikusumo, Djarnawi. "Pemurnian Gerakan Muhammadiyah," *Suara Muhammadiyah* No. 15 Th. Ke 52 Agustus 1972.
- _____. *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah, Bid'ah dan Khurafat*, Yogyakarta: Persatuan, tt.
- _____. *Matahari-matahari Muhammadiyah*, Yogyakarta: Persatuan, tt.
- _____. *Risalah Islamiyah*, Yogyakarta: Persatuan, 1973
- Hadjid, K.R.H. *17 Kelompok Ayat-ayat Al-Quran Ajaran K.H.A. Dahlan*, Semarang: PWM Jawa Tengah, 1996.
- _____. *Falsafah Ajaran K.H.A. Dahlan*, Yogyakarta: Siaran, tt.
- _____. "Al-Bid'ah," *Suara Muhammadiyah* No. 1 Th. XXXIII Maret 1958
- Hamid, Edy Suandi. et.al. penyunting, *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Hamka. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1961.
- _____. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Hanafi. *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Jayamurni, 1974.

- Harun, Lukman. *Muhammadiyah dan Undang-Undang Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hasyim, Umar. *Muhammadiyah Jalan Lurus*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Hills, P.J., ed. *A Dictionary of Education*, London: Routledge & Kegan Paul, 1982.
- _____. *Tafsir Langkah Moehammadijah*, Djokjakarta: HB Moehammadijah Madjlis Poestaka, 1939
- _____. "Praeadvies dari Hoofdbestuur Perserikatan Muhammadiyah di Yogyakarta pada Konggres Islam Besar di Cirebon, 1922." dalam Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H.A Dahlan dan Muhammadiyah*, Jakarta Bumi Aksara, 1990.
- Ibrahim, Muchtaruddin. *Dr. Sukiman Wirjosardjono; Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Jakarta: ISDN, 1985.
- Ilyas, Yunahar. *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman*, Yogyakarta: LPPI UMY, LKPSM NU & PP Al-Muhsin, 1995
- Iqbal, Asrari Kudhi, terj. Bahrum Rangkuti, Jakarta: Pustaka Islam, 1953.
- al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Jacson, Karel D. *Political Power and Comunication in Indonesia*, Berkeley and Los Angeles: University of Calivornia Press, 1978.
- Jarry, Collins. *Dictionary of Sociology*, Glasgow: Harpers, Collins Publishers, 1991.
- Kamal, Hasan. *Muslem Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia*, Kuala Lumpur: 1980
- Kamal Pasya, Mustafa. et.al. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Persatuan, 1976
- Karim, M. Rusli. *Memasuki Fase Baru PTS*. Ed., Yogyakarta: PPM Majelis Dikti-Litbang, 1990.

- _____. ed. *Muhammadiyah dalam Kriktik dan Komentar*, Jakarta: Rajawali, 1991.
- _____. *Dinamika Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Haminata, 1985
- Kartodirdja, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- _____. et-al. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Depdikbud RI, 1975.
- Keputusan Mukhtar NU - XXVII No. 02/MNU-27/ 1984*. Bandung: Risalah, 1985.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*, Flores: Nusa Indah, 1994.
- Laporan Kegiatan Halaqah Ilmiah III (Seminar dan Lokakarya) "Muhammadiyah: Peran Kader dan Pembinaannya"*. Surakarta: Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS, 2000.
- Kumpulan Makalah Lokakarya Pra-Rakernas Pendidikan Muhammadiyah*. Surakarta: Kerjasama Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah dengan UMS Surakarta, 21-22 April 2001
- Kuntowijoyo, "Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah." *Pendidikan Muhammadiyah Dan Perubahan Sosial*, ed. Amien Rais, Yogyakarta: LP2M, 1985.
- _____. "Periode Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, Dan Ilmu." Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta, 21 Juli 2001.
- _____. "Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal Tarjih* edisi ke 1 Desember 1996
- _____. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Larrain, Jorge. *Concept of Ideology*, Australia: Hotchinson Publishing Group-Ltd. 1979.
- LPPI-LP3M-FAI UMY. *Muhammadiyah Menyongsong Abad ke 21*, Yogyakarta: Pustaka SM, 1998.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. "Dakwah Kultural Mencerahkan Bangsa," *Suara Muhammadiyah* No. 2 Th. Ke 87, 16-21 Januari 2002.
- _____. "Gagasan Besar Dalam Kemiskinan Nuansa," *Dialog Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah*, ed. Haedar Nashir, Yogyakarta: BPK-PPM, 1992.
- _____. *Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Islam dan Politik*, ed., Imran Nasri, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000.
- _____. *Islam dan Politik; Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin*, Jakarta: Gema Isnsani Press, 1996.
- _____. *Membumikan Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Madjid, Nurcholish. "Aqidah Islam Yang Perlu Dikembangkan sebagai Landasan Pemikiran dan Amal Muhammadiyah." *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan*, Eds. Sujarwanto et.al. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990
- _____. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987
- Ma'ruf, Farid. *Analisis Akhlaq dalam Perkembangan Muhammadiyah*, Yogyakarta: PDM Majelis Tabligh Kotamadya Yogyakarta, 1990.
- Mangkusasmito, Prawata. *Pertumbuhan Historis Rumus Dasar Negara dan Sebuah Proyeksi*, Jakarta: Hudaya, 1970.
- Mansur, A.R. Sutan. *Seruan Kepada Kehidupan Baru*, Padang: Perpustakaan Imam Bonjol, tt.
- _____. *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Markus, Sudibya. "Dakwah Menuju Masyarakat Utama," *Suara Muhammadiyah* No. 9 & 10 Th. Ke 85, Mei 2000.
- Mudzhar, M. Atho. *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, 1975-1988*, Jakarta: INIS, 1993.
- Mughni, Syafiq. "Muhammadiyah dan Pemikiran Keagamaan Reorientasi Wawasan Dan Implementasi Untuk Aksi," *BRM* No. 24/ 1990-1995, Dzulhijjah 1415H/ Mei 1995.

- Muhadjir, Noeng. "Dinamika Pendidikan Muhammadiyah." *Di Seputar Pendidikan Muhammadiyah*, eds. Imran Nasri dan Hasan Kanio, Yogyakarta: Pustaka SM, 1994
- _____. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 1998
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake sarasen, 1996.
- _____. *Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 1987.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Konsep Keyakinan Hidup Islami Muhammadiyah," *BRM* No. 21/ 1990-1995 Ramadhan 1415/ Pebruari 1995.
- _____. "Mencari Dasar Filosofi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan," *Di Seputar Pendidikan dalam Muhammadiyah*, eds. Imran Nasri dan Hasan kanio, Yogyakarta: Pustaka SM, 1994.
- _____. *Menggugat Muhammadiyah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- _____. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.
- _____. *Pemikiran K.H.A. Dahlan Dan Muhammadiyah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- _____. *Teologi dan Fiqih dalam Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- _____. *Teologi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Al-Munawar, Said Agil Husein. "Muhammadiyah dalam Dimensi Tajdid," *Muhammadiyah dalam Kritik*, eds. Maryadi dan Abdullah Asli, Surakarta: UMS, 2000.
- Murtopo, Ali. *Dasar-dasar Pemikiran Tentang Akselerisasi dan Modernisasi Pembangunan 25 Tahun*, Jakarta: CSIS, 1973.
- Mustafa, Aan Najib. *Mutiara Bercahaya Menolak Faham Wahabi*, Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992.
- Musawir, Nurhadi M. ed. *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah,* *Almanak Muhammadiyah 1418H/1997*, Yogyakarta: Majelis Pustaka PPM, 1996

- Muzani, Saiful. "Pembaharuan Versi LSM: Teologi Sebagai Pergumulan," *Ulumul Quran* No. 1 Vol IV, Th. 1993.
- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, terj. Yusron Asrofi, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1983.
- Al-Na'im, Abdullah Ahmed. *Dekonstruksi Syariah*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LkiS, 1997.
- Nashir, Haedar. *Dialog Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: PPM BPK, 1992.
- _____. *Dinamika Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta: Bigraf, 2000.
- _____. *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.
- _____. *Revitalisasi Gerakan Islam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Bigraf, 2000.
- Nasr, Seyyed Houssein. *Islamic Science an Illustrated Study*, Wachterham, Kent: The World of Islamic Festival Co., Ltd. , 1976
- Nasri, Imran dan Hasan Kunio. Penyunting, *Di Seputar Pendidikan dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka SM, 1994
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1980
- _____. *Administration of Islam in Indonesia*, New York: Modern Project South East Asia Program, Cornel University, 1978
- Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka, 1984.
- Panitia Buku Peringatan 70 Tahun Buya Prof Dr. Hamka, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Panjimas, 1983.
- PDM Kabupaten Kendal, *Zakat Kita*, PDM Kendal: 1995.
- Peacock, James L. *Muslim Puritans: Reformist Psychology in South East Asia*, Berkeley-Losangeles: University of California Press, 1978.

- Peursen, van. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius: 1988.
- Pijper, G.V. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Indonesia 1900-1950*, terj. Tujimah, Jakarta: UI. Press, 1984
- PP 'Aisiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: PP 'Aisiyah, 1994
- PP Muhammadiyah, Majelis Pustaka. *Sejarah Muhammadiyah*, Yogyakarta: PPM-Majelis Pustaka, 1995
- _____. *Proposal Seminar dan Saresehan Muhammadiyah Menyongsong Muktamar ke 44*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2000
- _____. Majelis PPK. "Sejarah Pendidikan Muhammadiyah," Yogyakarta: Majelis PPK PPM, 1976. (Dokumen)
- _____. *Akhlak Pemimpin Muhammadiyah*, Yogyakarta: PPM, BPK, 1990.
- _____. *Himpunan Putusan Tarjih (HPT)*, Yogyakarta: PPM, Cetakan ketiga, tt.
- _____. "Pelajaran Kursus Latihan Pimpinan Muhammadiyah, 10-17 Ramadhan/15-20 Pebruari 1962", Yogyakarta: PPM, 1962.
- _____. "Amanat PP Muhammadiyah Kepada Para Siswa Muhammadiyah," *Suara Muhammadiyah* No. 6 Agustus 1968.
- _____. "Himpunan Keputusan-Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah," Yogyakarta: PPM, 1971.
- _____. *Tuntunan Organisasi*, No. 1 agustus 1972, Yogyakarta: PPM, 1972.
- _____. *Kembali Ke Jalan Lurus*, Yogyakarta: PPM Majelis Tabligh, 1980.
- _____. "Tanfidz Keputusan Mu'tamar Muhammadiyah ke 36 Tahun 1965 di Bandung." Jogjakarta: Pusat Panitia Mu'tamar, 1965.
- _____. "Putusan Mu'tamar Muhammadiyah ke 37 (1968) dengan Segala Rangkaianannya," Jogjakarta: PPM, 1968.
- _____. "Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 38 Tahun 1971." Yogyakarta, 1971

- _____. "Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 39 Tahun 1975"
Yogyakarta, PPM, 1975
- _____. "Laporan PP Muhammadiyah Periode 1985-1990 Kepada Muktamar Muhammadiyah ke 42," Yogyakarta: PPM, 1990
- _____. Majelis Tabligh, *Islam dan Dakwah Pergumulan Antara Nilai dan Realitas*, PPM Majelis tabligh, 1988.
- _____. *Pedoman Bermuhammadiyah*, Yogyakarta: PPM BPK, 1992.
- _____. *Pedoman Hidup Islami (PHI) Warga Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.
- _____. *Peringatan Sidang Majelis Tanwir 21 – 24 Djuli 1955 di Pekalongan-Pekadangan*, Jogjakarta: PPM, tt. (disampul oleh Dja'far Shiddiq 1993).
- _____. *Profil Muhammadiyah 2000*, Yogyakarta: Tim Penyusun Buku Profil Muhammadiyah, 2000
- _____. *Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 43 Beserta Makalah Prsarannya*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1995
- _____. "Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 44 Tahun 2000," Yogyakarta: PPM, 2000.
- _____. *Tanfidz Keputusan Muktamar Tarjih Muhammadiyah XXII, 1990*, Yogyakarta: PPM 1990.
- _____. BPK. "Rekonstruksi Spiritualitas Islam Abad ke 21, Pengajian Ramadhan 1412 H." Yogyakarta: BPK-PPM, 9-12 Ramadhan 1412H/ 13-16 Maret 1992.
- _____. *Qaidah Perguruan Dasar dan Menengah, beserta Petunjuk Pelaksanaannya*, Jakarta: PPM Majelis Pendidikan dan Pengajaran, 1977
- _____. Majelis P&K. *Qaidah Perguruan Dasar dan Menengah Muhammadiyah*, Yogyakarta: PPM-Mejelis P & K, 1989.
- _____. Majelis Pendidikan Tinggi, *Qaidah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Majelis Dikti-Litbang Muhammadiyah, 1999.

- _____. Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, *Tafsir Tematik Al-Quran, Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.
- Prakosa, Imam. "Keadaan Pendidikan Pada Sekolah-sekolah Muhammadiyah Perlu Dikembalikan Pada Tujuan Yang Sebenarnya," *Suara Muhammadiyah* No. 8/9 Oktober – Nopember 1958.
- Pratiknya, Watik. "Pendidikan dan Pengembangan SDM Menjelang Abad XXI." dalam PPM, Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke 43, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah 1995.
- Prodjokusumo, H.S. *Muhammadiyah, Pendidikan Pesantren, dan Pembangunan*, Jakarta: ADM, 1987.
- PWM DKI Jakarta, *Kado Mukhtar Muhammadiyah ke-44, Profil Direktory Amal Usaha Muhammadiyah Jakarta*, Jakarta: PWM DKI Jakarta, 2000.
- Rahardjo, Dawam. ed. *Reformasi Politik*, Jakarta: Interna, 1997.
- Rahman, Fazlur. *Islam And Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982
- _____. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- _____. *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.
- Rais, M. Amien. ed. *Muhammadiyah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- _____. *Visi dan Misi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet. II 1998
- _____. *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial Dan menegakkan Amar ma'ruf Nahi Munkar*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998
- _____. *Muhammadiyah dan Reformasi; Reformasi Moral, Agama, Politik, Budaya, Hukum, Ekonomi*, Yogyakarta: Majelis Pustaka PPM & Aditya Media, 1999.

- Ricklefs, M.C. ed. *Islam in The Indonesian Social Context*, Australia: CSAS Monash University, 1991.
- Salam, Sholichin. *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam*, Djakarta: NV Mega, 1965
- Salam, Yunus. K.H.A. Dahlan, 'Amal Perjoangannya, Djakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 1968.
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI-Dirjen Binbaga Islam, 1997-1998.
- Sardar, Ziauddin. *Islam Outline of a Classification Scheme*, London: Clive Bingley LTD., 1979
- Sekretariat Negara. *Gerakan 30 September Pemberontakan PKI*, Jakarta: Sekretariat Negara RI., 1994.
- _____. *Risalah Sidang BPUPKI-PPKI, 28 Mei -22 Agustus 1945*, Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1995.
- Siddik, Dja'far. "Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah, Sistematisasi dan Interpretasi dalam Perspektif Ilmu Pendidikan." Disertasi Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Misi Kristen di Indonesia 1912-Masa Kini*, Bandung: Mizan, 1998.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Subagio, K.H. Mas Mansyur: *Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Sudarto, Abdul Hakim. "Dimensi Kultural dan Politik Muhammadiyah." *Masyarakat Utama*, ed. M. Yunan Yusuf, Jakarta: PPM-LPP, Perkasa, 1995.
- Sujarwanto, et.al. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan, Sebuah Dialog Intelektual*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Sukrianta, A.R. dan Abdul Munir Mulkhan. peny. *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.

Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

Sutopo, Eko. "Birokrasi, Modernisasi, Kapitalisme Orde Baru," *PRISMA*, No. 8, tahun 1996.

Syamsuddin, Sirajuddin (Dien Syamsuddin). "Konservatisme dan Reformisme Muhammadiyah." *Muhammadiyah dalam Sorotan*, eds. Usman Yatim dan Almisar Hamid, Yogyakarta: Bina Pariwara, 1993.

_____. "Memahami Gerakan Tajdid Muhammadiyah: Pendekatan Induksi Sosiologis", *Muhammadiyah Menuju Millenium III*, eds. Muchlas Rawi et.al. Yogyakarta: Pustaka SM, 1999.

_____. "Religion and Politics in Indonesia; The Case of Muhammadiyah in Indonesia's New Order." Ph.D Disertation, University of Calivornia, Los Angeles, 1991.

Syari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

_____. *Ideologi Kaum Intelektual*, peny. Syafiq Basri dan Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994.

Tafsir, Ahmad. "Pendidikan Alternatif Pembaharuan Muhammadiyah." *Muhammadiyah dalam Sorotan*, eds. Usman Yatim dan Almisar Hamid, Jakarta: Bina Rena Pariwara, Berita Buana, 1993.

_____. "Konsep Pendidikan Formal dalam Muhammadiyah," Disertasi Doktor, IAIN Syarif Hidayatullah, 1991

Tamimy, Djindar. "Tajdid: Ideologi dan Khittah Perjuangan Muhammadiyah," *Bulletin Suara Muhammadiyah* No. 91, 6 September 1969.

_____. *Memahami Pengertian tentang Agama Islam*, Yogyakarta: PPM, 1993.

_____. dan Djarnawi Hadikusumo, *Penjelasan Mukaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dan Kepribadian Muhammadiyah*, PPM, 1970.

Theodorson, A. George. et.al. *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Barnes & Noble Books, 1969

Tim Penyusun Materi Perkaderan Muhammadiyah. *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta: BPK-PPM, 1994.

Tim Penerbit Buku. "*Gebyar Muktamar Muhammadiyah Ke 43*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1995

Tim Pembina Al-Islam dan kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang. *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*, Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi UMM, 1990

Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, *Statuta UAD*, Yogyakarta: UAD, 1996

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), *Kurikulum Kenaikan Pangkat Karyawan UMS*, Surakarta: UMS, 1996.

_____. *Pola Ilmiah Pokok UMS: IPTEK Profetik*, Surakarta: UMS, 1995.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), *Buku Panduan 1998/1999*.

_____. *Profil Anggota Muhammadiyah se Indonesia*, Yogyakarta: LP3M, UMY, 2000.

Usman, Faqih. "*Kepribadian Muhammadiyah*." Bahan Kursus Latihan Pimpinan Muhammadiyah, Yogyakarta, PPM, 1962.

Utsman al-Alawi, Sayyed. *al-Hadhâr fi Khâlâti al-Manâr*, Betawi, Rajab, 1327H

_____. *Salamat al-Muslimun Min al-Ibtida' fi al-din*, Betawi: 1329H.

Vago, Steven. *Social Change*, New Yersey: Prentice Hall, 1989.

Wahib, Ahmad. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3ES, 1981.

Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran Islam*, Jember: Muria Offset, 1985.

Yatim, Usman dan Almisar Hamid. ed. *Muhammadiyah dalam Sorotan*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1993.

Yusuf, Yuman. et.al. ed. *Masyarakat Utama*, Jakarta: Perkasa LP. PPM, 1995.

_____. dan Piet Hizbullah Chaidir, eds. *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Naskah Awal)*, Jakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2000.

Almanak, Majalah, dan Jurnal

Terbitan Muhammadiyah:

Almanak Muhammadiyah Majelis Pustaka PPM (pascakemerdekaan).

Berita Resmi Muhammadiyah (BRM) (pascakemerdekaan)

Jurnal Tarjih PPM Majelis Tarjih

Jurnal di Lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Suara Muhammadiyah (Sebelum kemerdekaan sampai pascakemerdekaan)

Warta Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) PPM

Terbitan lain:

Al-Jamiah, Journal of Islamic Studies, Vol. 39, Number 2, July-Dec 2001 IAIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta.

GATRA No. 16 Th. III, 8 Maret 1997

_____, No. 29 Th. IV, 6 Juni 1988

Hikmah No. 29/IX, 4 Agustus 1956

Kajian Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/Th.1, Desember 1995, Jurnal Ilmiah

BP3K Depdikbud.

Pesantren LP3M, No. 2/ vol. IV, 1987

PRISMA No. 4 dan 5 Th. XVII, 1988

_____. No. 8, Th. XXV, 1996

Studia Islamika, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, volume 2, No. 2, 1995

Ulumul Quran, No. 1, Vol. IV, Th. 1993

_____. No. 2 dan 3, Vol. VI, Th. 1995

VARIDIKA No. 22 Th. XIII/ 2001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

N a m a : Drs. H. Achmadi

NIP : 150036785

Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta 4 Oktober 1944

Pangkat/Golongan : Pembina Utama Madya (IV/d) / Lektor Kepala (IV/c)

Jabatan : Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

Agama : Islam

Status perkawinan : Kawin

Nama Istri : Dra. Djandaroh

Anak : Arif Djatmiko S.Psy
Arif Bawana SE
Arif Fajar Wibisana

Alamat kantor : IAIN Walisongo Jl. Walisongo 5 Semarang
Telp. 024.7601292

Alamat rumah : Jl. Cendrawasih Klaseman No. 11 Salatiga
Telp. 0298. 327098

Riwayat pendidikan : 1. SD Muhammadiyah Karangjajen Yogyakarta 1957
2. PGAN Yogyakarta Tahun 1963
3. Sarjana lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta 1970
4. Post Graduate Course (PGC) Ilmu Pendidikan IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta 1973
5. Studi Purna Sarjana (SPS) IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta Juli 1976- Maret 1977
6. PGC *Islamic Studies* , Leiden University 1 tahun
(Agustus 1993- Agustus 1994)

Riwayat jabatan

1. Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Salatiga 1973-1978
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Salatiga 1979- 1982
3. Wakil Rektor Bid. Akademis IAIN Walisongo Semarang 1983-1985
4. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Salatiga 1985- 1993 (dua periode)
5. Pembantu Rektor IAIN Walisongo Semarang 1993-1997
6. Wakil Kordinator Kopertais Wilayah X Jawa Tengah 1998 sampai sekarang.

Karya tulis tahun 90-an sampai sekarang antara lain:**Buku:**

1. *Ilmu Pendidikan , Sebuah Pengantar*, CV Saudara, Salatiga, 1990
2. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1993
3. *Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah*, dalam PBM Pendidikan Agama di Sekolah, Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar Yogyakarta: 1998
4. *Refleksi Pemikiran Muhammadiyah Sebuah Telaah Historis*, dalam Reaktualisasi Tajdid Muhammadiyah, UMS, 1998
5. *Reformasi Sistem Pendidikan Agama Islam Dalam Era Reformasi: Telaah Filosofis*, dalam Pendidikan Islam, Demokratisasi, dan Masyarakat Madani, Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2000
6. *Islam Sebagai Alternatif Paradigma Ilmu Pendidikan*, dalam Paradigma Pendidikan Islam, Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2001

Artikel:

1. *Pendidikan Agama Menatap Masa Depan*, buletin Amanah, 1990
2. *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah*, makalah, Semarang, 1991

3. *Pendekatan Integratif Wawasan Ilmiah dan Agama dalam Pendidikan*, majalah Attarbiyah, 1992
4. *Politik, Agama, dan Pendidikan Agama*, majalah "Attarbiyah" 1995
5. *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Islam*, Jurnal Wahana Akademika, Semarang, 1998

Makalah:

1. *Pengembangan Pendidikan Keagamaan : Sebuah Agenda Masalah Dalam Era Posmodern*, 1996
2. *Mengenal Tafsir Al-Manar*, 1997
3. *Perempuan Dalam Islam; Telaah Pandangan Fatimah Mernisi* , 1997
4. *Sistem Suksesi Kepemimpinan Pasca- Rasulullah*, Telaah Sejarah Khulafa al-Rasyidin, 1997
5. *Rekonseptualisasi Dakwah Pemberdayaan Umat*, 1997
6. *Strategi Dakwah Muhammadiyah*, 1997
7. *Ali Sari'ati, Pemikiran dan Cita-Citanya Membangun Masa Depan*, 1998
8. *Telaah Metodologi Pembaharuan Pemikiran Islam Muhammadiyah*, 1998
9. *Strategi PTAIS Menyiapkan Akreditasi*, 1999
10. *Kesiapan Penyelenggaraan Pendidikan dalam Desentralisasi Pendidikan*, 2001
11. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah*, Sebuah Bidang Studi Yang Sarat Beban, 2001
12. *Kepemimpinan Visioner: Kerangka Pemberdayaan Madrasah*, 2001
13. *Strategi Sosialisasi Pedoman Hidup Islami* , PWM Jawa tengah, 2001
14. *Respon PTAIS Terhadap Kebijakan Pemerintah*, 2001

Penelitian

1. *Sikap Remaja Terhadap Penyimpangan Seksual, Studi Kasus Siswa SLTA Salatiga*, 1991
2. *Studi Agama di Belanda*, penelitian di Leiden Belanda, 1993-1994
3. *Korelasi Antara Hasil Tes Masuk Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa IAIN Walisongo*, 1998
4. *Kerukunan Hidup Beragama di Daerah Perkotaan di Jawa tengah: Studi kasus Kota Salatiga*, 1998.

LAMPIRAN I

Pokok2 Persoalan tentang

IDEOLOGI-KEJAKINAN HIDUP MUHAMMADIJAH*

hasil kerdja Panitia Tadjdid seksi Ideologi & Chittah Perdjoangan

Muhammadiyah

BISMILLA : HIRRAHMA : NIRRAHI : M

A. Pendahuluan

1. Almarhum KHA. Dahlan mendirikan Muhammadiyah didorong oleh idee jang hidup dalam pribadinja, jang merupakan ideologi/kejakinan hidupnja. Jang berdasar dan bersumber kepada ajaran2 Islam. Idee, ideologi atau kejakinan hidupnja itulah jang selanjutnya menjadi landasan, memberi arah tudjuan dan membentuk kegiatan perdjoangan Muhammadiyah.
2. Ideologi/kejakinan hidup itu menjadi ukuran / norma jang pasti untuk menilai benar salahnja hidup dan perdjoangan Muhammadiyah.
3. Pada achir2 ini dalam kalangan Muhammadiyah banyak sudah orang yang tidak lagi dapat mengetahui setjara benar dan tepat akan ideologi/kejakinan hidup Muhammadiyah itu; akibatnja mereka tidak lagi dapat mengetahui ukuran/norma jang digunakan untuk menilai benar salahnja hidup dan perdjoangan Muhammadiyah. Sehingga achirnja dapat membawa perdjoangan Muhammadiyah menjadi kabur, dan hal ini sangat merugikan.
4. Maka dipandang perlu adanja “tadjdid ideologi/kejakinan hidup Muhammadiyah”, dalam arti memberi pengertian jang benar kepada orang-orang Muhammadiyah khususnja dan masjarakat pada umumnja akan ideologi/kejakinan hidup Muhammadiyah jang sebenar2nja.

*Dikutip sesuai dengan aslinya dari *Bulletin Suara Muhammadiyah*, No. 9/1/1968, 16 September 1968, hlm. 6-7

B. Tadjdid Ideologi.

5. Tadjdid (bhs. Arab) berarti pembaharuan dan dilihat dari sasarannja mempunyai dua makna:
 - 5.1. Pertama: berarti pembaharuan jang bermakna mengembalikan kepada keaslian/kemurniannja, jaitu bila tadjid itu sasarannja mengenai soal jang mempunyai sandaran, dasar, landasan dan sumber jang tidak berubah/abadi.
 - 5.2. Kedua: berarti pembaharuan jang bermakna modernisasi, jaitu bila sasarannja mengenai soal-soal jang tidak mempunyai dasar, landasan dan sumber jang tidak berubah/abadi, seperti metode, sistem teknik, strategi, taktik dan lain2 jang seperti itu untuk selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta ruang dan waktu.
6. Ideologi menurut pengertian Muhammadijah bermakna:
 - 6.1. Ideologi berasal dari kata-kata idea dan logos, jaitu adjaran atau ilmu pengetahuan jang setjara sistematis dan menjeluruh membahas mengenai gagasan, tjita2, angan2 atau gambaran dalam pikiran, untuk mendapatkan kejakinan mengenai hidup dan kehidupan jang benar dan tepat.
 - 6.2. Ideologi berarti pula kejakinan hidup.
7. Ideologi/kejakinan hidup pembahasannja mencakup 3 (tiga) bidang, jaitu:
 - 7.1. Pandangan hidup.
 - 7.2. Tujuan hidup.
 - 7.3. Adjaran dan tjara jang digunakan untuk melaksanakan pandangan hidup dalam mentjapai tujuan hidup tersebut.
8. Ideologi/kejakinan hidup Muhammadijah adalah berdasarkan dan bersumberkan adjaran2 Islam.
9. Ideologi atau kejakinan hidup adalah merupakan hasil tjiptaan (akal pikiran) manusia, jang pada dasarnja merupakan prinsip2, jang mempunyai sifat tetap/tidak mudah berubah; sedang adjaran Islam jang

mendjadi dasar dan sumber ideologi/kejakinan hidup Muhammadijah adalah wahju Allah jang bersifat abadi/tidak berobah².

10. Tadjdid ideologi berarti mengembalikan kepada keaslian/kemurniannja.

C. Agama Islam.

11. Pengertiannja.

- 11.1. Agama Islam ialah segala jang disjareatkan oleh Allah dengan perantaraan para Nabi² Nja, berupa perintah², larangan², dan tuntunan² untuk kemaslahatan manusia, didunia dan achirat.
- 11.2. Agama Islam jang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Ialah apa jang diturunkan oleh Allah, jang ada dalam Al-Quran dan jang disampaikan oleh sunnah jang shahih, berupa perintah², larangan dan tuntunan² untuk kemaslahatan manusia didunia dan achirat.
(Putusan Madjlis Tarjih)

12. Semua agama Allah jang dibawa para Nabi, pokok dan inti adjarannja adalah ajaran "Tauhid". Seluruh ajaran Islam (jang inti pokok adjarannja Tauhid) itu, merupakan petundjuk dan pedoman untuk mengisi, mewudjudkan dan memanifestasikan hidup dan kehidupan ber-Tauhid.

13. Ajaran Tauhid mentjakup:

- 13.1. Ajaran jang memberi pengertian dan kejakinan bahwa Allah adalah Tuhan satu²nja. –surat Muhammad: 19 – surat Al Baqarah : 162 – surat Al An'am: 18. – surat Al An'am: 170
- 13.2. Ajaran jang memberi pengertian dan kejakinan bahwa Allah adalah satu²nja jang berhak dan wadjib disembah – surat Al Isra': 22 – surat Jusuf : 40.
- 13.3. Ajaran jang memberi pengertian dan kejakinan bahwa Allah adalah satu²nya jang kuasa mentjipta, memelihara, dan memiliki alam semesta dengan seluruh isinja, dan hanja Allahlah jang berwenang dengan sendirinja dan mampu mengatur dengan

setepat2nja. – surat Al A'raf: 54,- surat Al Fatihah: 2 – surat Az Zumar: 2-3.

D. GAMBARAN ASPEK2 IDEOLOGI/KEJAKINAN HIDUP MUHAMMADIYAH JANG BERDASAR DAN BERSUMBER ADJARAN ISLAM

14. Pandangan hidup Muhammadidjah

14.1. Hidup manusia di dunia ini hanjalah untuk beribadah

(menghambakan diri kepada Allah) semata2. S. Az. Zarijat: 56.

Jakin sepenuhnya bahwa hidup dan kehidupan jang demikian itu, adalah jang akan dapat mendjamin keselamatan, kesedjahteraan, dan kebahagiaannja, terutama pada hidup jang sebenar2nja bagi manusia, ialah hidup pada hari achir, dimana manusia akan mempertanggung djawabkan hidup dan kehidupannja didunia ini kepada Allah SWT. S. Al Ghafir: 39 – S. Al Ankabut: 64.

14.2. Pengertian Ibadah.

Ibadah ialah taqarrub/mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintah2nja, meninggalkan larangan2nja dan mengamalkan jang diizinkanja. (Putusan Majelis Tarjih).

14.3. Hidup beribadah ialah hidup jang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Jang Maha Esa, dengan mematuhi dan melaksanakan ketentuan2 jang menjadi peraturan2nja guna mendapatkan keridlaanja.

14.4. Udjud hidup beribadah dalam Muhammadijah.

14.4.1 Allah menjadikan manusia hidup didunia ini dengan suatu amanat (kepertjajaan) jang telah disanggupi oleh manusia sendiri untuk memikul dan melaksanakannja. S. Al-Ahzab b: 72.

14.4.2 Allah menjadikan manusia hidup didunia ini untuk dijadikan chalifah (pengganti) dengan tugas :

- a. Membangun dan mengatur kehidupan didunia guna memakmurkannya.
- b. Mentjiptakan, menjaga dan memelihara keamanan dan ketertibannya. -S. Al Baqarah : 30, S. Al An'am : 166, S, Fatir : 79, S. Hud : 60.

14.4.3. Untuk itu Allah, telah memuliakan manusia dan dibuat dalam susunan (konstruksi) jang sebegus2nja, serta memberi perlengkapan dan petundjuk2 jang sempuna agar manusia dapat menunaikan tugas jang mendjadi amanatnya ialah jang berupa akal pikiran dan agama. S. Al Isra' : 70, S. Al Baqarah : 31, S. At-Thin : 4.

14.4.4. Djadi ujud hidup beribadah dalam Muhammadijah ialah" hidup bertaqarrub/mendekatkan diri kepada Allah Jang Maha Esa, dengan menunaikan amanat jang ditugaskannya, ialah sebagai Chalifah Allah dibumi, membangun dan mengatur kehidupan dibumi guna memakmurkannya, serta mentjiptakannya, mendjaga dan memelihara keamanan dan ketertibannya, dengan hanya mematuhi dan melaksanakan ketentuan2 jang mendjadi peraturan2nja semata2 guna mendapatkan keredlaanja".

15. Tudjuan Hidup Muhammadijah.

Pandangan hidup seperti jang tersebut diatas, tidak bisa lain kecuali akan membentuk tujuan hidup untuk mewujudkan tata kehidupan masjarakat jang baik, ialah jang diridlai Allah, jang didalam Muhammadijah tujuan tersebut dirumuskan: "*Terwujudnja masjarakat Islam jang sebenar2nja,*" jaitu sebagai ibadah dalam rangka menunaikan amanat Allah sebagai Chalifah-Nja dibumi guna mendapatkan keredlaan Nja semata.

16. Adjaran dan tjara jang dipergunakan.

Pandangan hidup seperti diatas, terutama adjaran jang memberi pengertian dan kejakinan bahwa Allah adalah satu2nya jang

kuasa mentjiptakan, memelihara dan memiliki alam semesta dengan seluruh isinja, dan hanja Allahlah jang berwenang dengan sendirinja dan mampu mengatur dengan setepat2nja, adalah memberi kejakinan , dan Muhammadijah berpendirian, bahwa hanja ajaran2 Islam jang benar, jang aseli murni, ialah yang berdasar dan bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah Shahihah, sebagaimana jang dituntunkan dan ditjontohkan oleh Rasulullah Muhammad Saw, satu2nja dasar dan pedoman untuk dapat melaksanakan pandangan hidup dan untuk mentjapai tudjuan hidup seperti tersebut diatas, jang didalam Muhammadijah dirumuskan "*Menegakkan dan mendjundjung tinggi agama Islam*". S. Al An'am 19, S. Al An'am 85, S. Al Ahzab 21, S Jusuf 108.

17. Selanjutnja dalam rangka merumuskan ideologi/kejakinan Muhammadijah secara lengkap, ada beberapa hal jang mutlak harus diterangkan secara prinsipiil dan kongkrit, ialah:
 - 17.1. Bentuk dan tjiri2 Masjarakat Islam jang sebenar2nja.
 - 17.2. Kesimpulan2 dan sistematika adjaran Islam jang digunakan Muhammadijah untuk mewujudkan dan mengisi Masjarakat Islam tersebut dalam segala aspek kehidupan.
 - 17.3. Bagaimana bentuk perdjongan Muhammadijah dalam memperdjongan adjaran Islam guna mewujudkan masjarakat Islam tersebut.
 - 17.2. Faham agama Islam Muhammadijah berdasarkan tjara Muhammadijah memahami ajaran Islam.

LAMPIRAN II

MASJARAKAT ISLAM*

1. Masjarakat Islam adalah suatu masjarakat dimana adjaran Islam berlaku dan mendjiwai seluruh bidang kehidupan masjarakat tersebut.
2. Tjiri2 masjarakat Islam tersebut antara lain sebagai berikut
 - a. ber-Tuhan dan beragama
 - b. persaudaraan
 - c. berachlak dan beradab
 - d. berhukum Sjar'i
 - e. berkesedjahteraan
 - f. bermusjawarah
 - g. ichsan
 - h. berkemadjuan
 - i. berpemimpin dan tertib

3. MASJARAKAT JANG BERTUHAN DAN BERAGAMA

- Ketauhidan adalah djiwa dan semangat bagi dan dalam suatu masjarakat Islam.
- Beragama merupakan perwujudan dari djiwa ke Tuhanan itu sendiri
- Setiap orang muslim selaku anggota masjarakat hendaknja menempatkan dirinja sebagai hamba Allah, Tuhan Jang Maha Esa, Maha Menjipta dan Maha Kuasa tiada sekutu bagi-Nja dan tiada jang menjamainja.
- Kejakinan jang demikian itu harus maudjud djelas.
- Petundjuk Ilahi mendjadi pegangan jang utama dari masjarakat tersebut

4. MASJARAKAT PERSAUDARAAN

- Masjarakat Islam terikat oleh suatu ikatan bathin jang kuat berdasarkan persamaan dan kasih sayang.

*Dikutip sesuai dengan aslinya dari *Bulletin Suara Muhammadiyah*, No. 9/1/1968.
16 Sept. 1968, hlm. 7

- Mewujudkan uchuwah Islamijah serta memupuk dan memelihara persaudaraan adalah kewadajiban; mentjegah perpetjahan, menghilangkan perbedaan paham jang menjebabkan perpetjahan adalah tugas jang mulia, karena perpetjahan itu dilarang.
- Kesamaan kejakinan adalah pokok pangkal terwujudnja uchuwah.

5. MASJARAKAT JANG BERACHLAK DAN BERADAB

- Semua anggota masjarakat berachlak luhur, sesuai denga kesutjian dan martabat manusia.
- Setiap orang tahu akan kebaikan dan mau memperbuat kebaikan itu.
- Setiap anggota masjarakat tahu akan kemungkaran dan mau meninggalkannja. Sehubungan dengan itu fitrah manusia senantiasa mendorong untuk berbuat jang baik dan meninggalkan mungkar.
- Setiap anggota masjarakat mengutamakan kewadajiban daripada hak dan mengutamakan kepentingan umum dari kepentingan pribadi.
- Ditinjau dari segi2 kemasjarakatan, maka norma2 masjarakat Islam itu adalah:
 - a. Saling hormat meghormati, sesuai dengan martabat kemanusiaan.
 - b. Mendjaga kemaslahatan dan keselamatan orang baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.
 - c. Saling tjinta-mentjintai dan adanja saling pengertian.
 - d. Saling nasihat menasihati.

Kesemua itu menudju kepada pertumbuhan dan perkembangan hari depan masjarakat jang baik.

6. MASJARAKAT JANG BERHUKUM SJAR'I

- Didalam masjarakat berlakulah hukum sjar'i jang bersumber kepada Al-Quran dan Hadits.
- Masjarakat jang anggota2nya mempunjai rasa keadilan terhadap hukum Allah.
- Masjarakat jang anggota2nya ta'at kepada Allah dan Rasul-Nja serta ta'at kepada pimpinan dalam batas-batas ketentuan Islam.
- Masjarakat jang mengutamakan hukum Allah.

7. MASJARAKAT KESEDJAHTERAAN

- Masyarakat Islam adalah masyarakat yang anggotanya terjamin kemakmuran, keamanan dan keadilannya.
- Harta benda merupakan amanat Allah kepada manusia untuk dipergunakan bagi sebesar-besarnya kemaslahatan umum.
- Keekonomian dalam masyarakat Islam disebut ekonomi kesedjahteraan.
- Tiap-tiap individu diakui haknya mencari rizki dan memiliki barang dengan jalan yang halal, sebaliknya dilarang memperoleh barang dengan jalan haram.
- Penggunaan benda tidak boleh semena-mena dan berlebih-lebihan; pengeluaran diatur dengan prinsip "berbelanja dengan tepat".
- Keekonomian Islam itu terwujud diatas dasar pertimbangan yang harmonis antara hak kepentingan perseorangan dengan hak kepentingan umum (masyarakat) sehingga tercapai suatu peradaban kemanusiaan sejati.
- Keekonomian Islam berpangkal pada kewajiban bekerja bagi setiap anggota masyarakat. Yang mendapatkan kelapangan wajib memberi bantuan kepada yang kesempitan menuju kearah peningkatan kemampuan bekerja. Sedangkan mereka yang tidak mampu bekerja samasekali, menjadi tanggungan masyarakat/pemerintah.

8. MASJARAKAT MUSJAWARAH

- Masyarakat Islam adalah masyarakat musjawarah.
- Musjawarah dalam Islam bukan untuk mencari kemenangan, melainkan untuk mencari kebenaran dan kemaslahatan sesuai dengan ajaran Islam.

9. MASJARAKAT ICHSAN

- Masyarakat ichsan adalah suatu masyarakat yang anggotanya menginginkan segala sesuatu itu baik dan berwatak peka terhadap segala keadaan yang tidak baik.

- Keimanan bukanlah suatu khayalan bathin, tetapi menuntut suatu perwujudan dalam amal, jang menuruti sjarat² ataupun rukun tertentu (sjari'at). Djadi mukmin adalah muhsin.
- Untuk mewujudkan amal shaleh:
 - a. Seseorang wadjib mengerti hakikat agama itu sendiri.
 - b. Diperlukan kemauan dan kegairahan.
 - c. Diperlukan kesanggupan/kemampuan untuk memilih pendapat jang tepat.
- Untuk mewujudkan dan memelihara masjarakat Ichsan, diperlukan ulama' /zu'ama'.

10. MASJARAKAT JANG BERKEMADJUAN

- Masjarakat Islam adalah masjarakat jang maju dan dinamis, serta dapat mendjadi tjontoh.
- Masjarakat Islam membina semua sektor kehidupan setjara serempak dan teratur/ terkoordinir.
- Dalam pelaksanaannja, masjarakat itu mengenal pentahapan dan pembagian pekerjaan.

11. MASJARAKAT JANG BERPEMIMPIN DAN TERTIB.

(tidak ada keterangan)

LAMPIRAN III

**PERBANDINGAN
JUMLAH LEMBAGA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH
ANTARA PENDIDIKAN UMUM DAN KEAGAMAAN**

1. Data lembaga pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah ke atas di seluruh Indonesia.¹

1. SLTP	:	1179
2. SMU dan SMK	:	758
3. Madrasah Tsanawiyah	:	534
4. Madrasah Aliyah	:	171
5. Universitas	:	32
6. Fakultas Agama	:	32
7. Sekolah Tinggi Umum	:	26
8. IAIM/STAIM	:	24
9. Akademi	:	45
10. Politeknik	:	3

2. Perbandingan jumlah lembaga pendidikan antara Muhammadiyah dan NU tingkat menengah ke atas di Jawa Tengah tahun 2001.²

Jenis pendidikan	Muhammadiyah	NU
1. Madrasah Tsanawiyah	110	339
2. Madrasah Aliyah	19	84
3. SLTP	281	85
4. SMU	130	34
5. SMK	93	31
6. STAI/Fakultas Agama	5	14

¹ Data diolah dari data potensi Amal Usaha Muhammadiyah dalam PP Muhammadiyah, *Profil Muhammadiyah 2000* (Yogyakarta: PPM Tim Penyusun Buku Profil Muhammadiyah, 2000), hlm. 424

² Data diolah dari Buku Keadaan Sekolah/Madrasah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah tahun 2001-2002, dan dari Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Jawa Tengah tahun 2001.

Lampiran IV

**SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI MUTU
MUHAMMADIYAH *****Pendirian Sekolah Tinggi Teknologi Mutu Muhammadiyah (STTMM)**

STTMM didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tangerang pada tahun 1996 (SK Mendikbud No. 62/0/D/1996, tanggal 22 Agustus 1996). Pendirian lembaga ini dimaksudkan untuk memenuhi amanat Muktamar Muhammadiyah ke 43 tahun 1995, berkenaan dengan peningkatan SDM, terutama dalam menghadapi era globalisasi. Gagasan awal pendirian STTMM berasal dari Dr. Ir. H. S. Farid Ruskanda, salah seorang pengurus Standarisasi Nasional, yang kemudian menjadi ketua STTMM. Menurutnya, Teknologi Mutu adalah perangkat utama untuk memenangkan persaingan perdagangan internasional dan iklim globalisasi karena, manajemen mutu adalah sistem mutu yang telah diterima oleh hampir di semua negara maju. Teknologi Mutu merupakan satu-satunya dan pertama di Indonesia sebagai pedoman dari manajemen mutu. Sesuai dengan yang menjadi ciri khusus Sekolah Tinggi “Teknologi Mutu”, dibuka jurusan Fisika dan Teknik Industri dengan konsentrasi pada instrumentasi dan pengendalian mutu.

*PWM DKI Jakarta, *Kado Muktamar Muhammadiyah ke-44, Profil dan Direktori Amal Usaha Muhammadiyah Jakarta* (Jakarta: PWM DKI Jakarta, 2000), hlm. 16-24

Pengembangan STTMM

Pada tahun pertama dibuka jurusan Fisika Teknik, menempati kampus utama di kompleks Perguruan Muhammadiyah Setiabudi Pamulang, Jl. Suryakencana 39 Tangerang, yang disebut Kampus A. Pada tahun akademi 1997-1998 pengembangan dimulai dengan membuka jurusan teknik industri, menggunakan kampus B di Perguruan Muhammadiyah Cikupa, Jl. Raya Serang Km. 12,5 Tangerang, yang letaknya cukup strategis karena berada di kawasan industri Tangerang. Pengembangan lebih lanjut pada tahun akademi 1999-2000 dibuka perkuliahan Fisika Teknik dan Teknik Industri di Gedung No. 120 TNC Lantai II PUSPITEK Serpong, yang selanjutnya disebut kampus C. Perkuliahan di PUSPITEK ini dimungkinkan setelah terjalin kerjasama antara Majelis Dikti PP Muhammadiyah dengan Ketua Direksi PUSPITEK. Penandatanganan MOU antara kedua institusi tersebut dilakukan pada tanggal 22 Desember 1999 di Gedung Dakwah PP Muhammadiyah Jl. Menteng Raya 62 Jakarta.

Target Lulusan

Lulusan STTMM ialah insinyur yang memiliki keahlian sesuai dengan bidang keahliannya /jurusannya (Fisika Teknik dan Teknik Industri). Selain itu juga memenuhi persyaratan untuk sertifikasi dan akreditasi Sistem Mutu Internasional ISO 14.000 Series. Sebagaimana diketahui bahwa ISO 14.000 merupakan istilah yang sudah mendunia merupakan suatu sistem mutu yang diterima hampir semua negara maju.

Pondok Pesantren Teknologi

STTMM sebagai amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan tinggi yang dikelola langsung oleh PDM Kabupaten Tangerang mempunyai tugas, antara lain sebagai lembaga penyemaian kader persyarikatan. Amanat persyarikatan ini menjadi program khusus STTMM dengan membuka Pondok Pesantren Teknologi untuk menciptakan kader-kader persyarikatan masa depan menuju Indonesia Baru sesuai dengan motto STTMM **“Insan Bermutu Pengatur Mutu”** dan **“Insan Berkualitas, Berilmu dan Berakhlak”**. Mahasiswa STTMM sebagai santri Pondok Pesantren Teknologi wajib tinggal di asrama. Bagi mereka yang memenuhi kualifikasi persyaratan calon mahasiswa unggulan mendapatkan beasiswa dari persyarikatan.

(informasi lebih lengkap mengenai STTMM dapat diperiksa pada internet STTM.Muh. @. Indosat. Net. Id. Email).